

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO
PADA PEMBIAYAAN KOMERSIAL UNIT USAHA SYARIAH
PT.BANK TABUNGAN NEGARA (Persero) Tbk.
(SUATU PENDEKATAN METODA “*FOUR EYES PRINCIPLE*”)



Oleh

Edi Supriadi

19800089

PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
OKTOBER 2018

**ANALISIS MANAJEMEN RESIKO
PADA PEMBIAYAAN KOMERSIAL UNIT USAHA SYARIAH
PT.BANK TABUNGAN NEGARA (Persero) Tbk.
(SUATU PENDEKATAN METODA “*FOUR EYES PRINCIPLE*”)**

Tesis S-2

Program Magister Ekonomi dan Keuangan Islam



Diajukan oleh

Edi Supriadi

19800089

**PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

OKTOBER 2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Oktober 2018



(Edi Supriadi)

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 27 September 2018 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun
oleh :

EDI SUPRIADI

No. MHS. : 13918009

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN KOMERSIAL UNIT USAHA
SYARIAH PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK.
(SUATU PENDEKATAN METODA "FOUR EYES PRINCIPLE")**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

Penguji II



Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Achmad Tohirin', is written over the printed name.

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO
PADA PEMBIAYAAN KOMERSIAL UNIT USAHA SYARIAH
PT.BANK TABUNGAN NEGARA (Persero) Tbk.
(SUATU PENDEKATAN METODA”*FOUR EYES PRINCIPLE*”)

Tesis

Diajukan oleh

Edi Supriadi

19800089

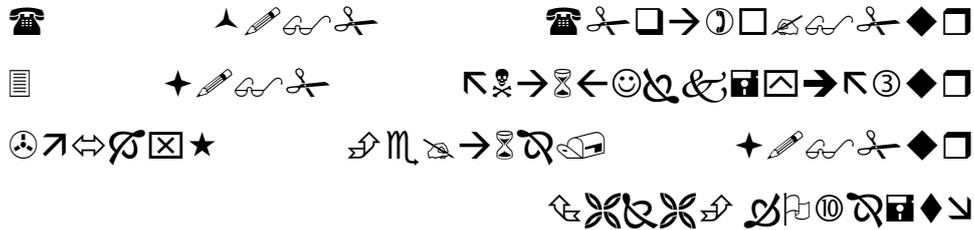
Telah disetujui oleh :

Yogyakarta, 01 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Drs. Achmad Tohirin ,MA.,Ph.D.

HALAMAN MOTTO



dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

(Al Baqoroh ,2:282)

KATA KATA HIKMAH

- Teruslah berbuat baik sampai engkau tak dapat lagi menghitungnya (Edi Supriadi).
- Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'*no:3289).
- Jika Kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan (Imam Syafii)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan dan penulisan tugas akhir tesis ini penulis akan mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bapak dan ibuku tercinta.
2. Istri dan anak-anakku yang tersayang.
3. Almamater dan kampusku.
4. Teman dan sahabatku yang terkasih.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Teriring doa dan puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan alam ,suri teladan Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun dan memberikan cahaya yang terang benderang bagi kita semua. Karya ini menjadi suatu kesempatan yang diberikan bagi penulis, untuk dapat menyelesaikan studi dengan membuat tugas akhir S-2 berupa tesis, ini adalah merupakan suatu kebahagiaan, kesenangan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis

Dalam suatu kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya tesis ini dengan mengambil judul: "*Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Komersil Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Suatu Pendekatan Metoda Four Eyes Principle)*". Dengan studi kasus pada PT. Unit Usaha Bank Tabungan Negara. Terselesaikannya penyusunan dan penulisan ini tidak terlepas partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Achmad Tohirin, M.A, Ph.D selaku Pembimbing sekaligus pendamping mahasiswa dalam *Company Visit* Malaysia 2015, yang tidak pernah bosan dalam mensupport moriil, membimbing, sekaligus memberikan arahan sampai dengan terselesaikannya tesis ini.
2. Kepada Rektor universitas Islam indonesia , Direktur Program Pasca sarjana dan seluruh Dosen MEK UII .
3. **Sharia Divison** Bank BTN yang telah memberikan kebebasan kepada penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan . khususnya kepada Pak Yusuf dan Mas Bima juga Mas Ahmad sebagai staff yang dengan sabar memberikan data-data yang penulis butuhkan

4. **Kepada kedua orang tuaku** (Almarhum Ahmad.syarifudin) beserta *ibu-ku* (Sumilah) yang selama ini telah dengan senantiasa tak lelah berdoa demi sukses dunia dan akhirat penulis sebagai anaknya
5. **Kepada istriku tercinta Yuyu Uslita** yang senantiasa tetap setia menanti suaminya yang selama lebih kurang dua tahun merelakan suaminya setiap hari sabtu dan minggu, yang bisa jadi saat sabtu minggu bagi kebanyakan seorang istri butuh jalan jalan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kebersamaan ` , justru malah harus dilakukan sendirian , juga kepada anak-anakku Muhammad Renhard Farras, Ayudhita Rifaayani Supriadi dan Asyidda Tsania Rahmi Supriadi yang terus mendukung orangtuanya.

dalam hal ini penulis juga menyadari bahwasanya di dalam penyusunan dan penulisan karya tesis ini belum begitu baik dan jauh dari kesempurnaan, apabila ada kekurangan dan kesalahan penulis mohon untuk kiranya dapat dikritik dan diberikan sarannya.

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk semua , khususnya bagi penulis khususnya untuk Perbankan Nasional baik syariah maupun konvensional. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Oktober 2018.

Penyusun

(Edi Supriadi)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	12
I.3. Tujuan Penelitian	13
I.4. Manfaat Penelitian	13
I.5. Sistematika Penulisan	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	16
2.2. Pandangan Islam terhadap Risiko	16
2.2.1. Pengertian Four Eyes Principle.....	22
2.2.2. Four eyes Principle pada UUS Bank BTN.....	28
2.2.3. Four Eyes Principle pada KC Konvensional/KC UUS	29
2.2.4. Four Eyes Principle pada Kantor Wilayah	29
2.2.5. Four Eyes Principle pada Kantor Pusat.....	30
2.3. Hasil Penelitian terdahulu	31
2.4. Pengembangan Hipotesis	32
2.4.1. NPF	32
2.4.2. Laba	35
2.4.3. FDR	37
2.4.4. BOPO	38
2.4.5. SIZE	39
2.4. Rumusan Hipotesa Penelitian	40
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Sampel	43
3.2. Jenis , Sumber, dan Tehnik pengumpulan Data	43
3.2.1. Jenis Data	43
3.2.2, Sumber Data	44
3.2.3. Tehnik Pengumpulan Data	44

3.3. Definisi Operational Variable	45
3.3.1. Non Performing Finance (NPF)	45
3.3.2. Laba	45
3.3.3. Financing to Debt Ratio (FDR)	45
3.3.4. Biaya operational terhadap pendapatan Operastional (BOPO)...	46
3.3.5. Ukuran Perusahaan (Size)	46
3.3.6. FEP	46
3.4. Metoda Analisis	47
3.5. Model Penelitian	48
3.5.1. Estimasi Model Regresi Data Panel	49
3.5.1.1. Metode Common Effect	50
3.5.1.2. Metode Fixed Effect	50
3.5.1.2. Metode Random Effect Model	50
3.5.1.3. Pemilihan Model Estimasi Data Panel	51
3.3.1 Uji Chow	51
3.3.2 Uji Hausman	51
3.6 Uji Beda t-test	52

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Singkat UUS PT. Bank BTN Syariah	54
4.1.1 Sejarah Singkat.....	54
4.1.2 Visi dan Misi	56
4.2. Hasil Pengujian	57
4.2 1. Analisa Deskriptif	57
4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	59
4.2.3 Pengujian Uji Beda T-Test	64
4.3 Pembahasan.....	65
4.3.1 Pengaruh LABA terhadap NPF.....	65
4.3.2 Pengaruh FDR terhadap NPF.....	66
4.3.3 Pengaruh BOPO terhadap NPF.....	67
4.3.4 Pengarus Ukuran Perusahaan terhadap NPF.....	68
4.3.5 Pengaruh FEP terhadap NPF.....	69

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1.1 Kesimpulan	73
5.1.2 Keterbatasan	74
5.1.3 Saran dan Implikasi	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1.....	76
Lampiran 2.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variable penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	105	30,43	155,15	67,3146	23,65238
Laba	105	-26074,00	48953,00	9292,1333	10433,18839
ASET	105	12,37	15,73	13,2884	,68977
FDR	105	2,37	289,84	79,5314	64,48788
NPF	105	43,00	38781,00	8908,6571	8978,18064
Valid N (listwise)	105				

Sumber: data diolah

Keterangan	Common Effect	Fixed Effect
R Square	0,306479	0,671965
Adjusted R-Squared	0,271453	0,598640

Tabel 4.2: Hasil Regresi *Common Effect* dan *Fixed Effect*
Sumber: Output Eviews (data diolah)

Tabel 4.3. Output Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6,764600	(14,85)	0,0000
Sross-section Chi-square	78,609508	14	0,0000

Sumber: Output Eviews

Tabel 4.5. Output Uji Haussman

Test Summary	Chi-sq statistic	Chi-sq d.f.	Prob.
Cross-section Random	13,185421	5	0,0000

Sumber: Output Eviews

Tabel 4.6: Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO?	0.006772	0.009272	0.730443	0.4671
LABA?	0.176454	0.072974	2.418053	0.0177
ASSET?	-1.835930	0.577427	-3.179502	0.0021
FDR?	0.000406	0.002601	0.156104	0.8763
FEP?	-0.441755	0.265277	-1.665255	0.0995
C	31.05803	7.761131	4.001741	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
JAKARTA--C	4.964738			
BANDUNG--C	-0.159339			
TANGERANG--C	0.079187			
BOGOR--C	-1.497524			
SURABAYA--C	2.267327			
YOGYAKARTA--C	-1.244727			
MALANG--C	1.532346			
SOLO--C	-2.444513			
BATAM--C	-0.451116			
MEDAN--C	-1.107317			
PEKANBARU--C	-0.904230			
PALEMBANG--C	1.569166			
MAKASAR--C	0.225064			
BANJARMASIN--C	-0.953469			
BALIKPAPAN--C	-1.875594			

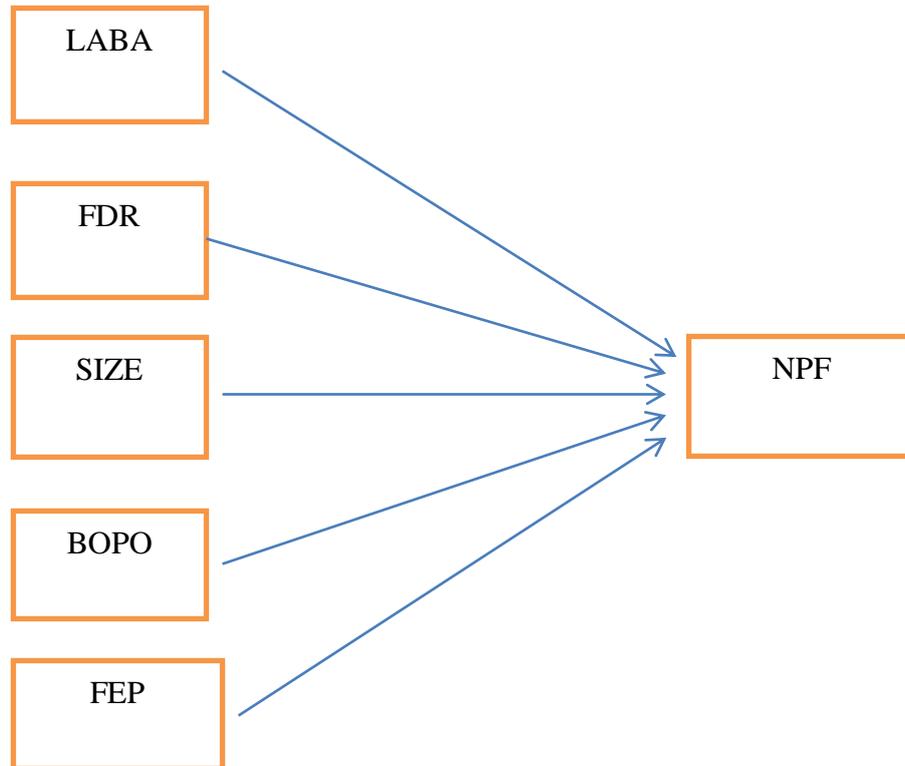
**Tabel 4.8
Output uji beda NPF**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	2,794	,098	-2,444	102	,016
	Equal variances not assumed			-2,529	101,971	,013

Sumber : Output SPSS, data diolah

DAFTAR GAMBAR 4.1.

HUBUNGAN ANTAR VARIABLE



**ANALYSIS OF RISK MANAGEMENT ON COMMERCIAL FINANCING
AT SHARIA BUSINESS UNIT BANK BTN
("FOUR EYES PRINCIPLE" METHOD APPROACH)**

ABSTRACT

This study aims to determine the successful implementation of four eyes principles on Sharia Business Unit at Bank BTN in order to minimize the risk of fund disbursement. This risk is measured through a non-performing financing (NPF) ratio. Several other factors that are suspected to have an effect on NPF are profit, finance to deposit ratio (FDR), Operational Cost to Operational Income Ratio (OCOIR) and bank size. The research was conducted on 15 Regional Officer in Indonesia with research period 2014 until 2017. The method of analysis used is panel data regression approach fixed effect model and different test (t test). The results show that FEP has succeeded in reducing the NPF ratio, it is proven from statistical processing that FEP has negative effect on NPF and also reinforced by t test that there is significant difference of NPF value before and after application of four eyes principles (FEP). Other variables that affect the NPF are Profit has positif affect on the NPF, size has a negative effect on NPF, while FDR and OCOIR have no effect on NPF.

Keywords: four eyes principles, NPF, Sharia Business Unit, bank BTN

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN KOMERSIAL
UNIT USAHA SYARIAH PT.BANK TABUNGAN NEGARA
(SUATU PENDEKATAN METODA “*FOUR EYES PRINCIPLE*”)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan four eyes principles pada Unit Usaha Syariah di Bank BTN dalam rangka meminimalisir resiko penyaluran dana. Resiko ini diukur melalui rasio pembiayaan macet (NPF). beberapa faktor lainnya yang diduga berpengaruh terhadap NPF adalah laba, FDR, BOPO dan ukuran bank. Penelitian dilakukan pada 15 Regional Officer di Indonesia dengan periode penelitian 2014 sampai 2017. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel pendekatan fixed effect model serta uji beda (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FEP telah berhasil menurunkan rasio NPF, hal ini terbukti dari pengolahan statistik bahwa FEP berpengaruh negatif terhadap NPF serta diperkuat pula dengan uji t bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai NPF sebelum dan sesudah penerapan four eyes principles (FEP). Variabel lainnya yang berpengaruh terhadap NPF yaitu Laba berpengaruh positif terhadap NPF, size berpengaruh negatif terhadap NPF, sedangkan FDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF.

Kata kunci: four eyes principles, NPF, unit usaha syariah, bank BTN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bisnis perbankan syariah secara bertahap terus membukukan pertumbuhan yang cukup berarti. Namun, seperti bisnis perbankan konvensional, bisnis perbankan syariah juga tidak terlepas dari persoalan pembiayaan bermasalah.

Menurut catatan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO), pangsa pasar perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional saat ini sebesar 5,3%. Di sisi lain, rasio pembiayaan bermasalah atau *Non performing financing* (NPF) hingga September 2016 mencapai 4,67%. Tingkat NPF tersebut relatif turun dari posisi Juni 2016 yang mencapai 5,8%. ASBISINDO optimistis jika rasio pembiayaan bermasalah dapat ditekan hingga ke level 3,45% pada tahun 2017.

Manajemen risiko secara umum merupakan serangkaian proses yang diawali dengan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, dan kontroling terhadap risiko-risiko portofolio. Manajemen risiko diidentifikasi sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses. (Idroes, 2011:56).

Manajemen risiko menurut Djohanputro (2008:43) merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Manajemen risiko adalah bagian penting dari strategi manajemen semua

perusahaan. Proses di mana suatu organisasi yang sesuai metodenya dapat menunjukkan risiko yang terjadi pada suatu aktivitas menuju keberhasilan di dalam masing-masing aktivitas dari semua aktivitas. Fokus dari manajemen risiko yang baik adalah identifikasi dan cara mengatasi risiko. Manajemen risiko menurut Karim, (2004:255) merupakan metodologi yang dapat digunakan untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha .

Manajemen risiko seharusnya bersifat berkelanjutan dan mengembangkan proses yang bekerja dalam keseluruhan strategi organisasi dan strategi dalam mengimplementasikan. Manajemen risiko seharusnya ditujukan untuk menanggulangi suatu permasalahan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan aktifitas dalam suatu organisasi di masa lalu, masa kini dan masa depan. Manajemen risiko harus diintegrasikan dalam budaya organisasi dengan kebijaksanaan yang efektif dan diprogram untuk dipimpin beberapa manajemen senior. Manajemen risiko harus diterjemahkan sebagai suatu strategi dalam teknis dan sasaran operasional, pemberian tugas dan tanggung jawab serta kemampuan merespon secara menyeluruh pada suatu organisasi, di mana setiap manajer dan pekerja memandang manajemen risiko sebagai bagian dari deskripsi kerja. Manajemen risiko mendukung akuntabilitas (keterbukaan), kinerja pengukuran dan reward, mempromosikan efisiensi operasional dari semua tingkatan.

Djohanputro (2008) lebih lanjut mendefinisikan risiko kredit sebagai risiko dimana debitur atau pembeli secara kredit tidak dapat membayar utang dan memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam kesepakatan, atau turunnya kualitas

debitur atau pembeli sehingga persepsi mengenai kemungkinan gagal bayar semakin tinggi. Risiko pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan syariah merupakan salah satu risiko yang perlu dikelola secara tepat karena kesalahan dalam pengelolaan risiko pembiayaan dapat berakibat fatal pada peningkatan NPF (*Non Performance Financing*).

Muhamad (2011) menyatakan bahwa risiko pembiayaan sangat berkaitan dengan risiko karakter nasabah dan risiko proyek. Menurut Karim (2004: 260), risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya.

Karakteristik unik instrumen keuangan yang ditawarkan lembaga lembaga keuangan syariah memunculkan risiko kredit khusus. Mirakor (2007) manajemen risiko kredit bagi bank syariah lebih diperumit dengan adanya eksternalitas tambahan terutama dalam kasus rekanan tidak melakukan pembayaran, bank syariah dilarang untuk menagih bunga tertanggung atau mengenakan denda, kecuali dalam kasus penundaan yang disengaja, klien dapat mengambil keuntungan dengan menunda pembayaran, dengan mengetahui bahwa bank tidak akan mengenakan denda atau meminta pembayaran tambahan, selama penundaan itu, modal bank tertahan pada kegiatan yang tidak produktif dan depositan-nasabah tidak mendapatkan penghasilan apapun (Greuning & Sonja, 2011). Konsekuensi penggunaan definisi ini adalah risiko pembiayaan hanya berlaku untuk akad berbasis utang, seperti *qardhul hasan*, jual beli *muajjal* dan jual beli salam. Debitur melakukan pembiayaan menggunakan skema akad-akad tersebut, diwajibkan untuk membayar kembali kepada bank sesuai termin yang telah

disepakati. Kegagalan debitur melunasi kewajibannya dianggap sebagai kondisi gagal bayar, yaitu gagal dalam membayar cicilan pokok maupun porsi keuntungan.

Sedangkan akad berbasis syirkah, yakni mudharabah dan musyarakah, tidak dapat dimasukkan kedalam risiko ini. Debitur dalam dua akad tersebut, tidak diwajibkan untuk mengembalikan modal yang diberikan oleh bank mengingat skema kedua akad ini mempromosikan berbagai informasi dan saling percaya antara peminjam dan pemodal (Tohirin dan Ismail, 2016). Apalagi keharusan menyetorkan porsi keuntungan dari hasil usaha berdasarkan nisbah yang disepakati bersama. Realisasi bagi hasil dan pengembalian modal, secara mutlak bergantung pada realisasi hasil bisnis debitur. Jika debitur memperoleh keuntungan, maka bank berhak atas keuntungan kembalinya modal sebesar 100%. Ketika debitur mengalami kegagalan bisnis, maka tidak ada bagi untung, yang ada bagi rugi yang harus ditanggung oleh bank. Bank Indonesia cenderung memilih untuk memasukkan pembiayaan untuk akad mudharabah dan akad musyarakah pada kelompok risiko investasi.

Berdasarkan kedua istilah diatas, risiko pembiayaan ini muncul akibat kegagalan debitur untuk menyelesaikan kewajibannya. Karena muncul dari sisi debitur, risiko ini disebut *counterparty risk*. Penerapan manajemen risiko kredit/pembiayaan ini dimaksudkan untuk menilai risiko kredit/pembiayaan yang melekat pada pelaksanaan pemberian kredit/pembiayaan. Hal yang penting didalam penerapan manajemen risiko kredit/pembiayaan adalah adanya prosedur dan metodologi pengelolaan risiko kredit/pembiayaan sehingga kegiatan usaha

bank dalam hal ini kredit/pembiayaan dapat terkendali pada batas yang dapat diterima.

Manajemen risiko kredit/pembiayaan diterapkan sebagai upaya meningkatkan efektivitas *prudential banking*. Situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan sehingga meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola bank yang sehat (*good cooperate governance*) dan penerapan manajemen risiko yang meliputi pengawasan aktif pengurus bank, kebijakan, prosedur dan penetapan limit risiko, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, sistem informasi, dan pengendalian risiko serta sistem pengendalian intern.

Four eyes principle (FEP) merupakan sebuah prinsip dimana keputusan kredit/pembiayaan harus melibatkan sinergi antara bisnis unit yang bertanggung jawab dalam pencapaian pendapatan dan unit risiko kredit/pembiayaan yang bertanggung jawab dalam meminimalisasi biaya risiko kredit/pembiayaan.

Mulyono (2017) menyatakan bahwa metode FEP diimplementasikan dengan cara unit manajemen risiko ikut andil dalam memberikan opini risiko (*risk review*) selama proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Komite-Komite dimana persetujuan transaksi baik untuk penutupan asuransi kredit/*suretyship* dan transaksi lainnya (penyelesaian klaim dan investasi) yang menjadi fokus penerapan FEP dilakukan minimal 2 (dua) orang pemegang kewenangan pemutus yaitu 1 (satu) orang dari unit operasional/bisnis/supporting unit (untuk kegiatan investasi) dan 1 (satu) orang dari unit manajemen risiko atau dikenal sebagai *Risk Officer* (RO).

Secara umum *FEP* dapat diartikan sebagai fungsi pengendalian (*control*) dasar pengaturan proses transaksi yang dilakukan melalui sesuatu pemisahan tugas yang jelas dan tegas atas dua pekerjaan yang harus dilakukan oleh dua unit yang berbeda. Lampiran (SE BI No.05/22/DPNP tanggal 29 September 2003) pemisahan fungsi ini dimaksudkan agar setiap orang dalam jabatannya tidak memiliki peluang untuk melakukan dan/atau menyembunyikan kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan tugasnya pada seluruh jenjang organisasi dan seluruh kegiatan operasional. Untuk itu diperlukan penyempurnaan proses pemberian kredit dengan cara menjaga independensi dari masing masing pejabat yang memproses pemberian kredit yang terdiri dari unit bisnis dan unit risiko. (SE BTN No.15/DIR/CRD/2016).

Pelaksanaan *FEP* pada UUS Bank BTN ditenggarai oleh temuan OJK tahun 2014 tentang TKB (Tingkat Kesehatan Bank) berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 tanggal 05/01/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25/10/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dimana hasil tersebut nilai Bank BTN dalam katagori PK 4 yang diartikan Bank BTN dalam kondisi kurang sehat, dan diharuskan memakai sistem implementasi *FEP* seperti halnya yang sudah diterapkan pada perbankan lainnya.

Kemudian pada bulan oktober tahun 2015 seluruh proses kredit/pembiayaan Mengacu kepada PBI No.11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan manajemen Risiko Bagi Bank Umum, maka dipandang perlu BTN mengatur

adanya pemisahan fungsi antara unit kerja pengambil keputusan kredit dengan unit kerja pembuat kebijakan. Dalam perkembangannya, *Risk Management Division*, memandang perlu untuk membentuk suatu unit kerja *Risk Management* yang turut terlibat operasional pada bidang kredit sebagai unit yang melengkapi fungsi *FEP* dalam pengambilan keputusan kredit. Lebih lanjut Memo internal Bank BTN No. 196/M/CRD/QAS/X/2015 perihal pelaksanaan *FEP* pada Kantor Cabang /Kantor Cabang Syariah diseluruh Indonesia.

Indikasi *FEP* dapat dilihat dari variabel *Non performing financing* (NPF), apabila aktivitas perkreditan/pembiayaan sebuah Bank pelaksanaannya sesuai dengan asas-asas pemberian kredit yang sehat dan memenuhi prinsip kehati hatian (GCG) serta adanya independensi para pejabat pelaksana dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan kredit yang dilakukan melalui *FEP*, maka dapat dipastikan *non performing financing* (NPF) bank tersebut akan kecil (baik) dan yang sudah barang tentu akan meningkatkan *return on asset* (LABA). Adapun perkembangan data terkait NPF pada UUS BTN Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1**NPF pada UUS BTN Syariah tahun 2013-2016**

Periode	2013		2014		2015		2016	
	NPF	NPF	NPF	NPF	NPF	NPF	NPF	NPF
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
Januari	156582	2.61	145702	1.81	245108	2.57	198465	1.76
Februari	150315	2.43	164465	2.01	294290	3.06	203333	1.79
Maret	159031	2.51	166068	1.99	286256	2.96	188878	1.62
April	169328	2.59	191086	2.26	291119	2.99	186908	1.57
Mei	168188	2.51	223733	2.61	277643	2.80	191281	1.58
Juni	124758	1.81	199969	2.28	273521	2.69	163832	1.32
Juli	142051	1.99	262218	2.92	270711	2.66	168247	1.34
Agustus	146124	2.02	244426	2.71	256680	2.50	159181	1.25
September	146652	1.97	197369	2.16	245692	2.34	145708	1.12
Oktober	147643	1.98	200118	2.16	214094	2.01		
November	145309	1.86	202764	2.16	205087	1.89		
Desember	93815	1.16	198775	2.06	186462	1.66		
Rata-Rata	145816	2.12	199724	2.26	253889	2.51	178426	1.48

Sumber : Data diolah

BTN Syariah sebelum oktober 2015 belum memberlakukan model *FEP* dalam skema *screening* pembiayaan/kredit sehingga menunjukkan nilai NPF yang relatif tinggi meskipun masih dalam kategori NPF sehat karena kurang dari 5% (acuan BI bahwa NPF bank < 5%). Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa NPF berada pada kisaran 2% pada tahun 2013 hingga 2015. Setelah FEP diberlakukan

pada oktober 2015 maka data menunjukkan tren positif dimana NPF mulai turun hingga level sekitar 1% (oktober 2015 sebesar 2,01% dan November 2015 menjadi 1,89%), bahkan tercatat pada september 2016 berada pada kisaran 1,12%. Info dari metro news pada april 2017 posisi NPF berada pada 0,95%. Tentunya ini diprediksi merupakan keberhasilan penerapan FEP dalam mekanisme kredit/ pembiayaan.

Meskipun demikian, untuk memastikannya maka harus dilakukan suatu penelitian yang tentunya akan membuktikan keberhasilan *FEP* dalam menurunkan rasio NPF. Sehingga penelitian ini akan menjawab hipotesis tersebut.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi rasio NPF. Diantara faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap rasio NPF adalah **laba**, BOPO, FDR, dan **ukuran bank (Size)**.

Laba adalah keuntungan yang didapat oleh perusahaan atau dengan kata lain disebut dengan kelebihan total pendapatan dibanding dengan beban, Hansen dan Mowen (2001) laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset dan pengembangan. Selain Laba yang sudah dihitung melalui perbandingan antara laba dengan total aset bank, bisa juga mengukur kinerja bank langsung dari nilai laba yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini laba digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan syariah. Semakin baik kinerja keuangan bank syariah maka diprediksi akan dapat menurunkan rasio NPF, karena dengan kinerja yang baik amak bank syariah akan memaksimalkan potensinya untuk meminimalkan rasio kemacetan.

Efisiensi Operasional (BOPO) juga dijadikan sebagai variabel yang diprediksi mempengaruhi NPF karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika

biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 1993). Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat kemacetan pembiayaan dengan kata lain akan menurunkan tingkat pembiayaan macet (*non performing finance*).

Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Suhada, 2009). FEP yang ditujukan untuk manajemen risiko harus dilihat pula atas keberhasilannya menurunkan tingkat rasio pembiayaan macet (NPF) sehingga harus diukur apakah terdapat keberhasilan rasio NPF antara sebelum dan sesudah penerapan FEP. Jika terjadi penurunan yang signifikan, maka FEP telah berhasil diterapkan.

Variabel lain yang diprediksi berpengaruh terhadap NPF diantaranya adalah likuiditas. Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR) dijadikan variabel yang diprediksi mempengaruhi NPF berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun (Sinungan, 2000:

98). Rasio FDR yang menunjukkan ketersediaan sumber dana dari pihak ketiga untuk akan mempermudah bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan rasio kredit macet jika manajemen tidak mampu mengelola uang dengan baik.

Selain itu, faktor lainnya yang diprediksi berpengaruh terhadap non performing finance (NPF) adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam hal ini ukuran bank adalah sebagai tolak ukur kekayaan bank yang dapat menunjukkan fleksibilitasnya dalam mengelola keuangan. Bank yang ukurannya besar cenderung lebih fleksibel dalam menyalurkan dananya karena lebih banyak memiliki modal kerja. Biasanya ukuran perusahaan dapat diproksi dengan besarnya penjualan atau besarnya total aset, dalam hal ini ukuran perusahaan yang dijadikan variabel pada perbankan biasanya diukur dengan total aset. Karena terlalu fleksibel maka bank biasanya terlalu lemah dalam melakukan manajemen pembiayaan sehingga berdampak pula pada meningkatnya tingkat kemacetan namun hal ini perlu diuji kebenarannya. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk memastikan apakah total aset pada perbankan dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja bank.

Berdasarkan penjelasan diatas menjadi menarik apakah penerapan prinsip FEP benar-benar efektif dalam mengatasi kualitas aktiva yang diwakilkan oleh rasio NPF, karena adanya pengetatan prosedur pengajuan kredit/pembiayaan sehingga seharusnya mampu mengurangi masalah kredit/ pembiayaan bermasalah. Ketika FEP mampu menciptakan minimalisasi NPF, dan apa sajakah yang mempengaruhi NPF tersebut? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis Tesis dengan judul

**Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Komersil pada Unit Usaha Syariah
PT. Bank Tabungan Negara (Peresero) Tbk (Suatu pendekatan metoda
“FEP”)**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian tesis ini adalah ;

1. Apakah terdapat perbedaan rasio NPF sebelum dan sesudah penerapan *FEP*
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan *FEP* terhadap NPF
3. Bagaimanakah pengaruh laba terhadap NPF
4. Bagaimanakah pengaruh FDR terhadap NPF
5. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap NPF
6. Bagaimanakah pengaruh Size terhadap NPF

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari menganalisis hal ini adalah :

1. Untuk menganalisis rasio NPF sebelum dan sesudah penerapan *FEP*
Untuk menganalisis pengaruh penerapan *FEP* terhadap NPF
2. Untuk menganalisis pengaruh laba terhadap NPF
3. Untuk menganalisis pengaruh FDR terhadap NPF
4. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPF
5. Untuk menganalisis pengaruh Size terhadap NPF

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat menganalisis hal ini adalah:

1. Bagi Praktisi Perbankan Syariah
 - a. Memberikan informasi kepada praktisi perbankan syariah dalam pengembangan implementasi metoda FEP terhadap pengambilan keputusan kredit/pembiayaan komersial
 - b. Memberikan informasi mengenai pentingnya rating risiko kredit /pembiayaan komersial bagi pemutus dan pengambil kebijakan
2. Bagi Regulator pembuat kebijakan

Memberikan informasi kepada Regulator untuk penyempurnaan kebijakan metoda FEP agar terciptanya pembiayaan yang sehat dan berkualitas.

3. Bagi Akademisi/peneliti lainnya

Sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap implementasi metoda FEP mengingat sangat sedikit yang mengangkat permasalahan FEP, padahal menurut penulis yang saat ini kebetulan bekerja pada unit risiko kredit penerapan FEP untuk pembiayaan komersial saat ini urgensinya sangat dibutuhkan dalam menciptakan sistem pembiayaan yang sehat dan berkualitas.

1.5. Sistematika Penulisan

Agar sistem penulisan dalam penelitian ini jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun menjadi beberapa bab sebagai berikut :

Bab I pendahuluan adalah menjelaskan latar belakang masalah secara umum yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, batasan masalah, tujuan

penulisan, manfaat penulisan dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka dan landasan teori yaitu menjelaskan mengenai landasan teori-teori yang berkaitan dengan topik dan tema dari penelitian. Untuk kajian pustaka menerangkan tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya sehingga menjadi acuan secara umum pada penulisan penelitian ini. Bab III metode penelitian yakni menguraikan sumber data yang akan digunakan dalam penulisan ini, kemudian menentukan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang dilakukan serta metode analisis yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Bab IV: Hasil dan pembahasan menerangkan secara khusus tentang deskripsi objek penelitian yang dilakukan dengan analisis data dan interpretasi hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Bab V: Kesimpulan dan saran adalah merupakan bagian akhir yang menyimpulkan secara keseluruhan dari hasil penelitian serta menjelaskan secara lengkap implikasi yang didapat dan secara langsung menjadi bentuk jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan pada penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pandangan Islam Terhadap Risiko

Islam merupakan agama fitrah yang komplit dan menyeluruh. Oleh karena itu tidak ada satu pun urusan fitrah yang luput dari perhatian syariat Islam. Tidak ada sesuatu pun, dalam urusan dunia maupun akhirat, kecuali Islam telah menjelaskan perkaranya. Allah ta'ala berfirman dalam surat al-an'am ayat 38 yang artinya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا

فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat juga sepertimu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al-kitab (Al-qur'an), kemudian kepada tuhanlah mereka dihimpunkan (QS. Al-An'am, 6:38)”.

Ayat tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam hadits nabi dari Abu Dzar Al-ghifary Radhiyallahu'anhu, ia berkata : Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidaklah seekor burung yang terbang membolak-balikan kedua sayapnya di udara melainkan beliau telah menerangkan ilmunya kepada kami. Abu Dzar Al-ghifary Radhiyallahu'anhu: Rasulullah SAW telah bersabda : *tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekati ke surga dan*

menjauhkan dari neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.” (HR. Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban).

Berdasarkan ayat dan hadits diatas bahwa Islam adalah *diin* dan syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Ta'ala, hubungan manusia dengan pribadinya sendiri, keluarga, dan sesama manusia dalam bentuk muamalah (sosial) demi kemaslahatan hidup mereka. Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna mengatur 3 hal yang artinya: “pada hari ini telah ku-sempurnakan untukmu agama , dan telah kukukupkan nikmat-ku atasmu, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu”.

Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, 1400an tahun yang silam dalam Surat Luqman ayat 34 berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

”... dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya esok..” (QS Luqman, 31:34)

Ayat tersebut menjadi dasar pemikiran konsep risiko dalam Islam, khususnya kegiatan usaha dan investasi. Selanjutnya dalam surat Al Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

”Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hasyr, 59:18)

Konsep ketidakpastian dalam ekonomi Islam menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko Islami. Secara natural, dalam kegiatan usaha, di dunia ini tidak ada seorangpun yang menginginkan usaha atau investasinya mengalami kerugian. Bahkan dalam tingkat makro, sebuah negara juga mengharapkan neraca perdagangannya yang positif. Kaidah syariah tentang imbal hasil dan risiko adalah *al-ghunmu bil ghurmi*, artinya risiko akan selalu menyertai setiap ekspektasi return atau imbal hasil.

Menurut Rosly (2005), Islam mendukung pengambil keputusan untuk berani mengambil risiko karena adanya prinsip *al-ghunmu bil ghurmi* dan tidak mendukung *risk avoiding behavior*. Menurut Rosly keuntungan boleh diakui dalam Islam jika menghasilkan nilai tambah, dilakukan dengan kerja usaha serta ada unsur risiko (*ghurm*) yang mesti ditanggung. Meskipun demikian, Islam melarang pengambil keputusan mengambil risiko yang berlebihan yang

dinamakan *gharar*. Dengan demikian, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil lebih sesuai dengan prinsip muamalat, karena pemilik modal akan menanggung risiko kerugian jika keuntungan tidak sesuai dengan perkiraan, tetapi tidak sampai ke peringkat *gharar*. Pembiayaan dengan kontrak jual beli dipandang tidak memenuhi prinsip *al-ghorm bil ghom* karena *return* yang diterima bank bersifat tetap.

Hasan (2003) berpendapat bahwa salah satu sebab mengapa bunga bank adalah riba karena pemilik modal tidak menanggung risiko atas modal yang diinvestasikan. Bunga bank tidak memenuhi prinsip “*no risk no gain*”. Adanya prinsip ini yang menyebabkan ulama mendukung sistem pembagian keuntungan sebagai kontrak utama menggantikan bunga.

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja termaktub dalam al-Qur’an Surat Yusuf: 43 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن
كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

“*Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. 'Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."* (QS. Yusuf, 12:43).

Sedangkan kisah Yusuf mentakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf:46-47*¹

M. Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan bahwa Nabi Yusuf memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedang sapi kurus adalah masa sulit dibidang pertanian, yakni masa paceklik. Bulir-bulir gandum lambang pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut.

Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf

*¹ *"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."*

tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko. (Fathurohman, 2010)

Pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangan yang luas.

Dalam Hadits lain juga dikisahkan, salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang meninggalkan untanya tanpa diikatkan pada sesuatu, seperti pohon, tonggak dan lain-lain, lalu ditinggalkan. Beliau SAW, bertanya: "Mengapa tidak kamu ikatkan?" Ia menjawab: "Saya sudah bertawakal kepada Allah." Rasulullah SAW tidak dapat menyetujui cara berfikir orang itu, lalu bersabda, "Ikatlah dulu lalu bertawakal kepada Allah". Ringkasnya tawakal tanpa usaha lebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam.

Adapun maksud tawakal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya meletakkan sepeda di muka rumah, setelah dikunci baik-baik, lalu bertawakal. Artinya apabila setelah dikunci itu masih juga hilang misalnya dicuri orang, maka dalam pandangan agama orang itu sudah tidak bersalah, sebab telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang. Makna tawakal ini yang diartikan sebagai manajemen risiko.

Dengan demikian jelaslah, Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko.

2.2. Pengertian *FEP*

Aktivitas perkreditan/pembiayaan sampai saat ini merupakan penyumbang terbesar dalam kontribusi laba perbankan, namun aktivitas perkreditan dapat menjadi sumber kerugian Bank karena setiap kredit mengandung risiko yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas kredit dengan meningkatnya *Non Performing Financing (NPF)*, sehingga dalam pelaksanaannya Bank harus memperhatikan asas-asas pemberian kredit yang sehat dan memenuhi prinsip kehati hatian serta adanya independensi para pejabat pelaksana.

Guna mewujudkan visi dan misi Bank dan mengantisipasi kompleksitas risiko kegiatan usaha perbankan, khususnya dalam perkreditan/pembiayaan, maka dipandang perlu untuk melakukan penyempurnaan dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan kredit yang dilakukan melalui *FEP*

Secara umum *FEP* dapat diartikan sebagai fungsi pengendalian (*control*) dasar pengaturan proses transaksi yang dilakukan melalui sesuatu pemisahan tugas yang jelas dan tegas atas dua pekerjaan yang harus dilakukan oleh dua unit yang berbeda. *FEP* merupakan sebuah prinsip dimana setiap keputusan kredit harus melibatkan sinergi antara bisnis unit yang bertanggung jawab dalam pencapaian

pendapatan dan unit risiko kredit yang bertanggung jawab dalam meminimalisir biaya risiko kredit.

FEP merupakan prinsip utama yang mendasari pengambilan keputusan dalam pemberian kredit/pembiayaan dimana setiap pemberian kredit minimal dilakukan oleh dua (2) orang pejabat yang masing masing bersal dari unit bisnis dan unit risiko kredit yang saling independen satu sama lain.

FEP seharusnya berfungsi sebagai pengendalian atau kontrol dasar pengaturan proses transaksi yang dilakukan melalui suatu pemisahan tugas yang jelas dan tegas atau dua pekerjaan yang harus dilakukan oleh dua unit yang berbeda. Implementasi *FEP* akan meningkatkan kemampuan *relationship manager (RM)* & *credit analyst (CA)* dalam memahami debitur. Forum rapat kelompok pengusul kredit menjadi ajang bagi para pejabat yang terlibat dalam proses keputusan kredit/pembiayaan untuk menggali pengetahuan, informasi dan pemahaman mengenai debitur. Independensi antara unit bisnis dengan unit risiko, akan menghasilkan informasi debitur yang lebih mendalam, transparan dan akurat.

Pemisahan fungsi ini dimaksudkan agar setiap orang dalam jabatannya tidak memiliki peluang untuk melakukan dan/atau menyembunyikan kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan tugasnya pada seluruh jenjang organisasi dan seluruh kegiatan operasional. Untuk itu diperlukan penyempurnaan proses pemberian kredit dengan cara menjaga independensi dari masing masing pejabat yang memproses pemberian kredit yang terdiri dari unit bisnis dan unit risiko (SE No.15/DIR/CRD/2016).

Pemisahan fungsi berdasarkan SE BI No.05/22DPNP tanggal 29 September 2003 adalah:

- a. Pemisahan fungsi dimaksudkan agar setiap orang dalam jabatannya tidak memiliki peluang untuk melakukan dan menyembunyikan kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan tugasnya pada seluruh jenjang organisasi dan seluruh langkah kegiatan operasional. Bank harus mematuhi prinsip pemisahan fungsi ini, yang dikenal sebagai **FEP**.
- b. Apabila diperlukan, karena perubahan karakteristik kegiatan usaha dan transaksi serta organisasi bank, Direksi wajib menetapkan prosedur (kewenangan), termasuk penetapan daftar petugas yang dapat mengakses suatu transaksi atau kegiatan usaha yang berisiko tinggi.
- c. Sistem pengendalian intern yang efektif mensyaratkan adanya pemisahan fungsi dan menghindari pemberian wewenang dan tanggung jawab yang menimbulkan berbagai benturan kepentingan (*conflict of interest*). Seluruh aspek yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan tersebut harus diidentifikasi, diminimalisasi, dan dipantau secara hati hati oleh pihak lain yang independen seperti akuntan publik.
- d. Dalam pelaksanaan pemisahan fungsi tersebut bank harus melakukan langkah langkah antara lain:
 - 1) Menetapkan fungsi atau tugas tertentu pada bank yang harus dipisahkan atau dialokasikan kepada beberapa orang dalam rangka mengurangi risiko terjadinya manipulasi data keuangan atau penyalahgunaan asset bank.

- 2) Pemisahan fungsi tersebut tidak terbatas pada kegiatan *front* dan *back office*, tetapi juga dalam rangka pengendalian terhadap :1) persetujuan atas pengeluaran dana dan realisasi pengeluaran, 2) rekening nasabah dan rek pemilik bank, 3) transaksi dalam pembukuan bank, 4) pemberian informasi kepada nasabah bank, 5) penilaian terhadap kecukupan dokumentasi perkreditan dan pemantauan debitur setelah pencairan kredit, 6) kegiatan usaha lainnya yang dapat menimbulkan benturan kepentingan yang signifikan, 7) independensi fungsi manajemen risiko pada bank.

Implementasi FEP dalam manajemen risiko kredit adalah proses keputusan kredit dengan melibatkan unit bisnis dan unit risiko untuk mengidentifikasi dan membahas semua aspek perkreditan dari suatu aplikasi kredit untuk diusulkan kepada *branch manager/regional officer head* kemudian diputus (sesuai dengan limit kewenangan). Lebih lanjut FEP (prinsip pelaksanaan empat mata), artinya lebih dari satu orang pelaksana. Jadi FEP itu merupakan fungsi kontrol dasar dengan pengaturan proses transaksi yang dilakukan di perusahaan dilaksanakan minimum oleh 2 orang. Ada beberapa macam jenis FEP:

a. *Dual Control*

Suatu aktifitas pemeriksaan yang harus dilakukan untuk memastikan kebenaran dari aktifitas yang telah dilakukan oleh orang sebelumnya. Tujuannya: untuk membatasi risiko yang timbul. Contohnya adalah proses *maker checker, user dan supervisor*.

b. *Dual Custody*

Suatu pekerjaan yang harus dilakukan secara bersama-sama atau di bawah tanggung jawab 2 orang secara bersama-sama. Tujuannya untuk membatasi risiko yang timbul dan penyalahgunaan jika hanya dilakukan oleh 1 orang saja. Contohnya adalah penanggung jawab khasanah utama, penanggung jawab uang tunai di khazanah, *cash delivery/pick up*, pemegang kunci dan nomor kombinasi ATM.

c. *Segregation of Duty*

Suatu pemisahan tugas yang secara jelas dan tegas atas dua pekerjaan yang harus dilakukan oleh dua orang yang berbeda, dimana jika ke-2 pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang yang sama maka akan membuka peluang risiko. Jadi tujuannya untuk membatasi risiko yang timbul dan penyalahgunaan jika hanya dilakukan oleh 1 orang saja. Contohnya adalah penanggung jawab *stock/working supply* kartu ATM berbeda dengan penanggung jawab PIN *Mailer*.

Pelaksanaan FEP ini sangat kritikal untuk dijalankan, seringkali dalam kasus terjadi *fraud* atau pembobolan transaksi dikarenakan pelaksanaan FEP ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pengelolaan implementasi FEP yang sesuai dengan penerapannya menurut penulis dapat memperkecil risiko NPF yang berakibat kepada peningkatan ROA perusahaan.

Suatu bank akan dinilai baik kinerja usahanya apabila dinilai dari rasio keuangannya, rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan keuangan, salah satu rasio yang terpenting adalah rasio profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang digunakan oleh perbankan menggunakan

rasio keuangan ROA karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perbankan untuk memperoleh *earning* dalam operasi secara keseluruhan.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *ROA* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Peningkatan kemampuan perusahaan dapat terjadi jika ada peningkatan profit margin atau peningkatan *total asset turn over* atau keduanya. Dua perusahaan dengan profit margin dan *total asset turnover* yang berbeda dapat saja memiliki rasio ROA yang sama (Horne 2005:225).

UUS Bank BTN adalah bank yang beroperasi secara *profit oriented*, sehingga dalam kegiatan operasionalnya tetap mencari keuntungan. Hutagalung (2013) menyatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Setiap muslim diperbolehkan untuk mencari keuntungan sebesar besarnya sebab keuntungan

adalah pendapatan yang berguna untuk kelangsungan hidup perusahaan atau lembaga itu sendiri

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 198: “*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafah, berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benarbenar termasuk orang yang sesat.*” (Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya Revisi Tahun 2004).

2.2.1. FEP pada BTN Syariah (UUS BTN)

Mekanisme pengambilan keputusan kredit/pembiayaan komersial dalam penerapan FEP di Kantor Cabang/Kantor Cabang Syariah dan Kantor Wilayah (*regional office*) dengan menggunakan konsep MUK-CEO (Memo usulan Kredit-) sesuai dengan SE No. 15/DIR/CRD/2016. Proses pengambilan keputusan kredit melalui kelompok pengusul kredit yang terdiri dari pejabat unit bisnis dan unit *credit risk* untuk kemudian diusulkan kepada pemutus. Sedangkan untuk Kantor Pusat mekanisme pengambilan keputusan kredit/pembiayaan komersial dengan FEP melalui kelompok pemutus kredit. Anggota kelompok pemutus kredit terdiri kepala unit bisnis (*commercial landing division/CMLD*, *sharia division/SHAD*, *Institutional banking division /IBD*) dan kepala unit *commercial risk division* (CRD). Dalam memutus pemberian kredit harus disepakati oleh seluruh anggota (tidak ada perbedaan pendapat/*dissenting opinion*).

Kredit/pembiayaan komersial yang diproses melalui mekanisme FEP dalam proses keputusan kredit adalah seluruh kredit komersial baik yang dibawah

kelolaan CMLD, SHAD maupun IBD. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberian kredit, adalah :

2.2.2. Kantor Cabang Konvensional/ Kantor Cabang Unit Usaha Syariah

1) Pengusul Kredit/Pembiayaan:

Pengusul kredit/pembiayaan adalah unit bisnis yang memproses dan mengusulkan kredit dalam bentuk PAK (Perangkat analisa Kredit) bersama-sama dengan unit *credit risk* yang menyusun PAR (Perangkat Analisa Risiko). Unit bisnis sampai dengan *deputy branch manager (DBM) business* yang ada di kantor cabang/ kantor cabang syariah. Unit *credit risk* sampai dengan *branch credit risk head (BCRH)* yang ada di kantor cabang.

2) Pemutus Kredit/ Pembiayaan:

Pemutus kredit kantor cabang adalah kepala cabang (*branch manager*).

2.2.3. Kantor Wilayah (Regional Office)

2.2.3.1. Pengusul Kredit/ Pembiayaan:

Pengusul kredit/pembiayaan adalah unit bisnis yang memproses dan mengusulkan kredit dalam bentuk PAK bersama-sama dengan unit *credit risk* yang menyusun PAR. Unit bisnis sampai dengan *deputy regional manager (DRM) business* yang ada di kantor wilayah. Unit *credit risk* sampai dengan *regional credit risk head (RCRH)* yang ada di kantor wilayah.

2.2.3.2. Pemutus Kredit/Pembiayaan:

Pemutus Kredit untuk Kantor Wilayah/ *Regional Office (RO)* adalah Kepala *Regional Office (RO)*.

2.2.4. Kantor Pusat

2.2.4.1. Pengusul Kredit/ Pembiayaan:

Pengusul kredit adalah pejabat kredit dari CMLD atau SHAD atau IBD yang memproses dan mengusulkan kredit dalam bentuk PAK atau usulan kredit/pembiayaan bersama-sama dengan *credit risk* (CRD) yang menyusun PAR. Unit CMLD atau SHAD atau IBD bersama dengan CRD, pengusul sampai dengan kepala departemen. Bila keputusan kredit merupakan kewenangan direksi atau forum rapat direksi maka kepala CMLD atau SHAD atau kepala IBD dan kepala CRD bertindak sebagai pengusul bersama.

2.2.4.2. Pemutus Kredit/Pembiayaan:

Pemutus kredit di tingkat divisi (kantor pusat) adalah kepala dari unit bisnis (kepala CMLD atau kepala SHAD atau kepala IBD) dan unit *credit risk* (kepala CRD) dimana masing-masing pejabat memiliki kewenangan memutus kredit sesuai batas wewenang memutus kredit/pembiayaan. Namun bila wewenang memutus merupakan kewenangan direksi atau forum rapat direksi maka kepala CMLD atau kepala SHAD atau kepala IBD bersama-sama kepala CRD bertindak sebagai pengusul dan keputusan kredit menjadi kewenangan direksi atau rapat direksi sesuai batas wewenang memutus kredit/pembiayaan.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Poerting dan Vahlenkamp (1998), Rieger (2005), Wiehen (2005), Implementasi FEP adalah alat yang paling efektif dalam menanggulangi korupsi sedangkan Schicora (2010) dalam penelitiannya mengenai FEP menjelaskan bahwa implementasi FEP tidak signifikan mengurangi Korupsi.

Sedangkan Mulyono (2017), bahwa penerapan FEP dalam proses penutupan bisnis, penyelesaian klaim dan pengelolaan investasi yang dilakukan oleh unit operasional/bisnis/unit investasi di seluruh unit kerja adalah agar ada pengelolaan risiko yang efektif dan efisien yang dapat mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan. Disamping itu juga, penerapan FEP diperuntukan agar penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berjalan dengan efektif yang pada akhirnya akan meningkatkan *value* perusahaan.

Sanrego dan Poetry (2011) membuat kesimpulan bahwa *pertama*, hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPL bank konvensional menunjukkan bahwa bank konvensional merespon positif terhadap guncangan variabel inflasi dan SBI merespon negatif. Hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPL bank konvensional dan NPF bank syariah menunjukkan bahwa secara umum NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil terhadap guncangan variabel makro dan mikroekonomi daripada NPL pada perbankan konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa guncangan inflasi dan SBI berakibat buruk pada NPL. *Kedua*, hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPF bank konvensional menunjukkan bahwa NPF bank syariah merespon positif terhadap guncangan variabel CAR, inflasi, SBIS, dan FDR. Hal ini mengindikasikan bahwa guncangan IPI dan CAR berakibat buruk pada NPF.

Lindiawati (2007) meneliti dampak faktor eksternal dan internal perbankan syariah terhadap pembiayaan macet. Faktor eksternal yang digunakan adalah gross domestic product (GDP), suku bunga dan inflasi. Sedangkan faktor internalnya adalah modal, *financing to deposit ratio* (FDR) dan jumlah pembiayaan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal GDP, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Sedangkan faktor internal perubahan modal memiliki dampak atau pengaruh erat dengan pembiayaan macet dan hubungan terbalik atau negatif.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Riyadi (2006) rasio *non performing financing* (NPF) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajad dan Suhardjono, 2002), misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Rasio *non performing financing* (NPF) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Finance*) adalah sebagai berikut (Kuncoro dan Suhardjono, 2002):

2.4.1.1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.

- 2) Sering terjadi cerukan.
- 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- 4) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- 6) Dokumentasi pinjaman yang lemah

2.4.1.2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- 3) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga.

2.4.1.3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Status NPF pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPF sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPF sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan

pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2007).

Bank Indonesia telah menentukan untuk *non performing financing* (NPF) sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPF dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Non performing financing (NPF) karena diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan maka nilai NPF dapat bertambah apabila jumlah pembiayaan bermasalah meningkat. Apabila rasio NPF meningkat maka pembiayaan bermasalah yang ditanggung bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan lembaga atau perusahaan dimaksud. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik (Kasmir, 2009).

Penerapan FEP idealnya harus mampu mengurangi risiko pembiayaan dalam bank, karena pengetatan aturan. FEP merupakan salah satu antisipasi mitigasi risiko, sehingga secara kuantitatif dapat menurunkan pembiayaan bermasalah melalui menurunnya nilai NPF. Oleh karenanya diharapkan NPF memiliki dampak perbedaan signifikan antar sebelum dengan sesudah pelaksanaan,

sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa **diduga terdapat perbedaan *non performing finance* (NPF) sebelum dan sesudah penerapan FEP**

2.4.2. Laba

Banyak ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja bank. Salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan, dalam hal ini perusahaan perbankan, untuk menghasilkan laba. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on asset*).

Menurut Dendawijaya (2003), *Return on asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Almilia, 2005).

Menurut Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal. Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam

klasifikasi sehat apabila rasio tingkat pengembalian atau *return on asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%. Rasio ROA yang tinggi tentunya menunjukkan kinerja yang bagus pula artinya bank berhasil mengelola dananya dengan baik karena penyaluran dana dialokasikan dengan baik pula, sehingga tentunya akan mengakibatkan rasio pembiayaan macet yang menurun. Akibatnya ada hubungan negatif antara ROA dengan NPF. Namun pada penelitian ini, ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja bank syariah adalah laba. Hal ini dikarenakan terlalu banyak penelitian yang mengukur kinerja keuangan dari rasio ROA. Oleh karena itu harus ada pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Barus dan Erik (2016) dan Kamaludin (2015) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap NPL. Sehingga hipotesis kedua **bahwa laba berpengaruh negatif terhadap rasio NPF**

2.4.3. *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) atau yang dikenal *loan to deposit ratio* (LDR) pada perbankan konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%, beberapa sumber menyebutkan pada kisaran 80% sampai 110%.

Menurut Kasmir (2005), banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Maka dapat diambil kesimpulan apabila rasio LDR meningkat maka kemampuan

likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Semakin tinggi LDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Menurut Muhammad (2005), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio FDR tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Penyebabnya adalah jumlah dana yang diperlukan untuk alokasi pembiayaan menjadi besar. Dana bank secara umum, mayoritas akan disalurkan melalui skema pembiayaan. Semakin besar pembiayaan maka asumsi sederhananya pendapatan juga meningkat dan secara otomatis akan menurunkan rasio pembiayaan macet (NPF).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Firmansyah (2014), Kamaludin (2015) dan Barus dan Erik (2016) menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap NPL, namun bertentangan dengan penelitian Faiz (2010) dan Soebagio (2005) bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan asumsi tersebut maka hipotesis yang diajukan bahwa **FDR berpengaruh negatif terhadap NPF**

2.4.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak

manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005).

Menurut Siamat (1993), biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Menurut Dendawijaya (2003), rasio BOPO berpengaruh pada keadaan bermasalah. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Soma, 2011).

Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2001). Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya sehingga berdampak pada kesehatan bank yang terukur seperti *return on asset* (Bank Indonesia, 2004).

Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO menunjukkan banyaknya biaya yang dikeluarkan bank untuk operasional yang salah satunya bisa untuk kepentingan penagihan dana yang disalurkan di masyarakat akibat dari banyaknya rasio yang

macet sehingga berdampak pada naiknya rasio pembiayaan macet. Hasil penelitian Barus dan Erik (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, namun penelitian Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL. Berdasarkan uraian di atas maka dapat hipotesis yang diajukan adalah bahwa **BOPO berpengaruh positif terhadap NPF**

2.4.5. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran bank adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya bank menurut berbagai cara. Pada perbankan ukuran (*size*) lebih cenderung dilihat dari total assetnya mengingat produk utamanya adalah pembiayaan serta investasi (Firmansyah, 2013). Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Menurut Misra dan Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Hasil penelitian Kurnia (2013) dan Barus dan Erik (2016) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap NPL, namun penelitian Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap NPL. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan bahwa **Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap NPF**

2.5. Rumusan Hipotesa Penelitian

Berdasarkan penelitian maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **NPF Variable dependent**
2. **Laba** diduga berpengaruh negatif terhadap **NPF**
3. **FDR** diduga berpengaruh negatif terhadap **NPF**
4. **BOPO** diduga berpengaruh positif terhadap **NPF**
5. **Ukuran Perusahaan** diduga berpengaruh positif terhadap **NPF**
6. **FEP** diduga terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerepan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2014-2017. Rancangan penelitian ini disusun berdasarkan laporan keuangan bank dengan metode *panel data analysis*. Untuk lebih berkualitas dilakukan *library research* guna mendapatkan tambahan informasi lainnya melalui literasi buku, jurnal dan akses internet ke *website* Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Bank BTN dan *link* lainnya yang relevan.

3.2. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yakni:

3.2.1.1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diharapkan berupa data laporan keuangan tiap regional masing-masing diambil 4 UUS Bank BTN kecuali regional 4 hanya ada 3 UUS dari tahun 2014 hingga tahun 2017 dengan data semesteran yaitu mulai semester 1 tahun 2014 sampai semester 1 tahun 2017.

3.2.1.2. Data kualitatif, yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau

tidak dapat dihitung melainkan dalam bentuk kata-kata. Data yang digunakan berasal dari buku, artikel jurnal, dan halaman web, kemudian ditambah informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta dari beberapa referensi yang dapat mendukung terselesaikannya tulisan ini.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan semesteran UUS BTN dan data primer melalui wawancara dengan pejabat di lingkungan UUS BTN.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Abdul Hamid, 2010:16). Berdasarkan penjelasan *purposive sampling* tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan [teknik sampling](#) tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, data yang diambil adalah rasio keuangan UUS BTN masing-masing 4 UUS tiap regional yang terpublikasi dengan rentang waktu penelitian Semester 1 tahun 2014 hingga Semester 1 tahun 2017 kecuali untuk regional 4 hanya ada 3 UUS.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji t (uji beda). Adapun variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non performing finance* (NPF). Sementara variabel bebasnya adalah *return on asset* (ROA), *finance to deposit ratio* (FDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), ukuran perusahaan (*size*) dan FEP.

Penjelasan detailnya adalah sebagai berikut:

3.3.1. Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Finance (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset sebuah bank. Rasio NPF juga bertindak sebagai variabel independen (terikat). Perhitungan NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF merupakan rasio yang dihitung dengan satuan presentase dan diperoleh dari laporan bulanan bank.

3.3.1. Laba

Laba yaitu keuntungan yang diperoleh bank syariah atau dalam arti lain kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Laba bertindak sebagai variabel independen (terikat), yang akan diteliti seberapa besar pengaruh variabel dependen dalam mempengaruhinya. **Laba dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:**

Laba = pendapatan-beban

3.3.2. Financing to Debt Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga bank. FDR dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR merupakan rasio yang dihitung dengan satuan presentase dan diperoleh dari laporan bulanan bank.

3.3.3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur efisiensi dari kegiatan operasional bank yang dilihat melalui seberapa besar biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio yang dihitung dengan satuan presentase dan diperoleh dari laporan bulanan bank.

3.3.4. Ukuran Perusahaan (*size*)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

Total Aset = total aset lancar + total aset tetap

3.3.5. *Four Eyes Principles* (FEP)

Dalam penelitian ini, variabel FEP dijadikan sebagai variabel dummy. Angka 0 adalah masa sebelum penerapan FEP dan angka 1 adalah masa setelah penerapan FEP.

3.4. Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan data panel dengan cara menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan menggunakan program *Eviews 8*. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan untuk meneliti perubahan rasio pembiayaan macet (NPF) pada UUS Bank BTN di Indonesia.

Data panel (*pooled data*) diperoleh dengan cara menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Analisis regresi dengan data panel (*pooled data*) memungkinkan peneliti mengetahui karakteristik antar waktu dan antar individu dalam variabel yang bisa saja berbeda-beda.

Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut (Gujarati, 2004) :

1. Data panel mampu menyediakan lebih banyak data, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom (df)* yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.
2. Data panel mampu mengurangi kolinieritas variabel.
3. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
4. Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

5. Data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni maupun *cross section* murni.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

3.5. Model Penelitian

Model ekonometrik digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan timbal-balik antara formulasi teori, pengujian dan estimasi empiris. Dalam teori ekonometri, data panel merupakan gabungan antara data silang (*cross-section*) dan data *time series* deret waktu (*time series*). Dengan demikian, jumlah data observasi dalam data panel merupakan hasil kali data observasi *time series* ($t > 1$) dengan data observasi *cross-section* ($n > 1$). Model dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF_{it} = \beta_0 + \beta_1 Laba_{it} + \beta_2 FDR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 FEP_{it} + e$$

Dimana:

NPF : Non Performing Finance

$\beta_0 - \beta_5$: Koefisien

Laba : Keuntungan yang diperoleh

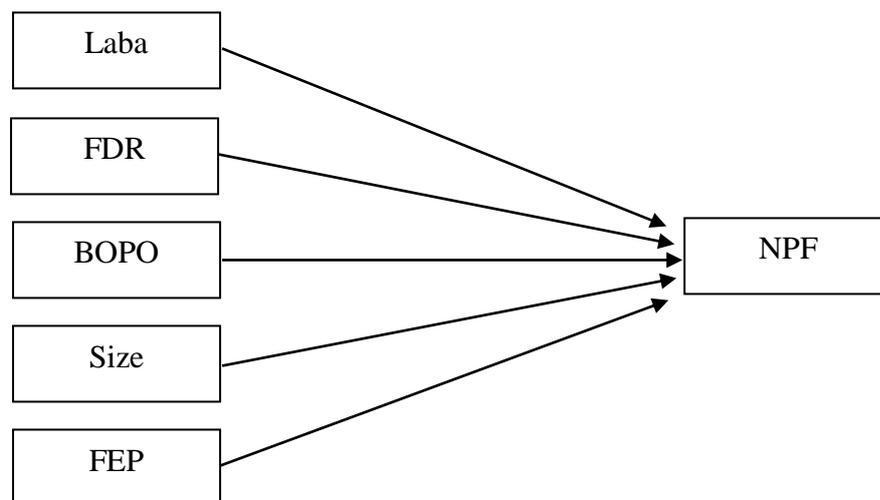
FDR : Financing to Debt Ratio

BOPO : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Size : Ukuran Perusahaan

- FEP : Four Eyes Principles
- i : jumlah UUS BANK BTN
- t : tahun
- e : error

Sehingga persamaan regresi di atas dapat digambarkan secara model sebagai berikut:



Gambar 4.1.

Hubungan Antar Variabel

3.5.1. Estimasi Model Regresi Panel

Dalam metode estimasi regresi dengan menggunakan data panel dapat dibedakan melalui tiga pendekatan, antara lain :

3.5.1.1. Metode *Common Effect*

Estimasi *Common Effect* merupakan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross action*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan

bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Adapun persamaan regresi dalam model *Common Effect* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta + \Sigma_{it}$$

Dimana :

i = *Cross section* (UUS di Kantor Cabang)

t = Periode waktu (2013-2017)

3.5.1.2. Metode *Fixed Effect*

Estimasi *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel, model ini menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar objek yang satu dengan objek yang lainnya. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Error Component Model Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3.5.1.3. Metode *Random Effect Model*

Dalam model *Random Effect*, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen eror (*error component model*). Dengan menggunakan *Random Effect*, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan jadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak

ditentukan dengan menggunakan uji hausman.

3.6. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Untuk memilih model estimasi yang dianggap paling tepat diantara ketiga jenis model, maka perlu dilakukan serangkaian uji, diantaranya adalah :

3.6.1. Uji *Chow*

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

3.6.2. Uji *Hausman*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

3.6.3. Uji beda t-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar eror dari perbedaan rata-rata dua sampel. Dalam penelitian ini, uji beda t-test digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan nilai NPF dan ROA sebelum dengan setelah penerapan FEP dalam pembiayaan bank. Uji ini hanya memastikan (pembuktian ulang) bahwa pada regresi dummy sebelumnya memiliki hasil yang konsisten dengan hasil uji beda t-test. Dikarenakan data yang diperoleh tidak berimbang antara sebelum dan sesudah penerapan FEP, maka metode uji beda t-test yang digunakan menggunakan model parametrik independent sample test. Adapun pengujiannya adalah sebagai berikut:

H0: tidak terdapat perbedaan varian antara kedua kelompok

H1: terdapat perbedaan varian antara kedua kelompok

Dengan kriteria pengukuran sebagai berikut:

H0 diterima jika, $\text{Sig (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, dan

H0 ditolak jika, $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha (0,05)$.

Khusus untuk pengujian ini, penulis menggunakan software SPSS ver 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Singkat UUS PT. BTN Syariah

4.1.1. Sejarah Singkat

Berawal dari adanya perubahan peraturan perundang-undangan perbankan oleh pemerintah dari UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 menjadi Perbankan No. 10 Tahun 1998, dunia perbankan nasional menjadi marak dengan boomingnya bank syariah. Persaingan dalam pasar perbankan pun kian ketat. Belum lagi dengan dikeluarkannya PBI No. 4/1/PBI/2002 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional, jumlah bank syariah pun bertambah dengan banyaknya UUS (Unit Usaha Syariah).

Manajemen PT. Bank Tabungan Negara (Persero), melalui rapat komite pengarah tim implementasi restrukturasi Bank BTN tanggal 12 Desember 2013, manajemen bank BTN menyusun rencana kerja dan perubahan anggaran dasar untuk membuka UUS agar dapat bersaing di pasar perbankan syariah. Untuk mengantisipasi adanya kecenderungan tersebut, maka PT Bank Tabungan Negara (Persero) pada Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 16 Januari 2004 dan perubahan Anggaran Dasar dengan akta No. 29 tanggal 27 Oktober 2004 oleh

Emi Sulistyowati, SH Notaris di Jakarta yang ditandai dengan terbentuknya divisi syariah berdasarkan Ketetapan Direksi No. 14/DIR/DSYA/2004.

Pembentukan Unit Usaha Syariah ini juga untuk memperkokoh tekad ajaran Bank BTN untuk menjadikan kerja sebagai bagian dari ibadah yang tidak terpisah dengan ibadah-ibadah lainnya. Selanjutnya Bank BTN Unit Usaha Syariah disebut “BTN Syariah” dengan motto “Maju dan Sejahtera Bersama”. Dalam pelaksanaan kegiatannya, Unit Usaha Syariah didampingi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertindak sebagai pengawas, penasehat dan pemberi saran kepada Direksi, Pimpinan Devisi Syariah, dan Pimpinan Kantor Cabang Syariah mengenai hal-hal yang terkait dengan prinsip syariah. Pada bulan November 2004 dibentuklah struktur organisasi kantor cabang syariah PT. BTN. Dimana setiap kantor cabang syariah dipimpin oleh satu orang kepala cabang yang bertanggung jawab kepada kepala devisi syariah.

Pada tanggal 15 Desember 2004, Bank BTN menerima surat persetujuan dari BI, Surat No. 6/1350/DPbs perihal persetujuan BI mengenai prinsip KCS (Kantor Cabang Syariah) Bank BTN. Maka tanggal inilah yang diperingati secara resmi sebagai hari lahirnya BTN Syariah. Yang secara sinergi melalui persetujuan dari BI dan Direksi PT. BTN maka dibukalah KCS Jakarta pada tanggal 14 Februari 2005. Diikuti pada tanggal 25 Februari 2005 dengan dibukanya KCS Bandung kemudian pada tanggal 17 Maret 2005 dibuka KCS Surabaya yang secara berturut-turut tanggal 4 dan tanggal 11 April 2005 KCS Yogyakarta dan KCS Makassar dan pada bulan Desember 2005 dibukanya KCS Malang dan Solo.

Pada tahun 2007, Bank BTN telah mengoperasikan 12 (dua belas) Kantor Cabang Syariah dan 40 Kantor Layanan Syariah (Office Channelling) pada kantor-kantor cabang dan cabang pembantu Konvensional kantor cabang Syariah tersebar dilokasi Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Makasar, Malang, Solo, Medan, Batam, Tangerang, Bogor, dan Bekasi. Seluruh kantor cabang syariah ini dapat beroperasi secara ontime-realttime berkat dukungan teknologi informasi yang cukup memadai.

Hingga saat ini Jaringan UUS Bank BTN telah memilikijaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan nrcincian sebagai berikut :

- Kantor Cabang Syariah = 23 unit
- Kantor CabangPembantuSyariah = 21 unit
- Kantor Kas Syariah = 7 unit
- Kantor LayananSyariah = 240 unit

4.2. Visi dan Misi

Visi dan Misi Bank BTN Syariah sejalan dengan Visi Bank BTN yang merupakan *Strategic Business Unit* dengan peran untuk meningkatkan pelayanan dan pangsa pasar sehingga Bank BTN tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. BTN Syariah juga sebagai pelengkap dari bisnis perbankan di mana secara konvensional tidak dapat terlayani. Visi Bank BTN Syariah "Menjadi *Strategic Business Unit* BTN yang sehat dan terkemuka dalam penyediaan jasa keuangan syariah dan mengutamakan kemaslahatan bersama".

Misi UUS PT. BTN Syariah:

- a. Mendukung pencapaian sasaran laba usaha BTN.
- b. Memberikan pelayanan jasa keuangan Syariah yang unggul dalam pembiayaan perumahan dan produk serta jasa keuangan Syariah terkait sehingga dapat memberikan kepuasan bagi nasabah dan memperoleh pangsa pasar yang diharapkan.
- c. Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip Syariah sehingga dapat meningkatkan ketahanan BTN dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha serta meningkatkan shareholders value.
- d. Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap stakeholders serta memberikan ketentraman pada karyawan dan nasabah.

4.3. Hasil Pengujian

4.3.1. Analisa Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variable penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	105	30,43	155,15	67,3146	23,65238
Laba	105	-26074,00	48953,00	9292,1333	10433,18839
ASET	105	12,37	15,73	13,2884	,68977
FDR	105	2,37	289,84	79,5314	64,48788
NPF	105	43,00	38781,00	8908,6571	8978,18064
Valid N (listwise)	105				

Sumber: data diolah

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif antara lain berupa penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan *modus*, *median*, *mean*

(pengukuran tendensi sentral), perhitungan *desil*, *persentil*, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi dan perhitungan prosentase (Sugiyono, 1999).

Berdasarkan hasil pengolahan di bawah dapat diperoleh informasi selama pengamatan sejumlah data panel sejak semester 1 tahun 2014 hingga semester 2 tahun 2017. Informasi yang diperoleh selama periode pengamatan menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 67,31%, artinya masih dalam kondisi efisien. BI menetapkan BOPO maksimal 90% mengingat efisiensi perbankan di negara asia tenggara berkisar pada 40% - 60%. Artinya semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien aktivitas yang dilakukan bank khususnya pada pengelolaan pendapatan dan biaya. Nilai BOPO tertinggi pada penelitian ini sebesar 155,15% dan rasio terendah sebesar 30,43%.

Adapun laba UUS bank BTN memiliki rata-rata sebesar 9.292.000.000 dengan maksimum sebesar 48.953.000.000 dan nilai minimum sebesar -26.074.000.000. berdasarkan angka tersebut ternyata masih ada UUS yang memiliki laba negatif atau rugi.

Variabel selanjutnya yaitu ukuran perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan digambarkan dengan aset, namun nilai yang dianalisis telah diubah ke bentuk loan sehingga sulit untuk dilihat pada output statistik deskriptif.

Sementara FDR terkoreksi rata-rata sebesar 79,53%. Adapun nilai FDR terbesar adalah 289,84% dan nilai terendah adalah sebesar 2,37%. Menurut Bank Indonesia, bank dikatakan sehat jika FDR tidak melampaui 110%. Sehingga

dalam hal ini masih ada UUS BTN yang masih dikategorikan bank dengan kesehatan yang baik.

NPF yang menunjukkan jumlah pembiayaan macet memiliki nilai rata-rata sebesar 8.908.000.000, dengan nilai minimum sebesar 43.000.000 dan maksimum sebesar 38.781.000.000. dengan nilai NPF yang sebesar tersebut tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi manajemen karena jika dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan menurunkan kinerja bank.

4.3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi dengan menggunakan data panel disebut dengan regresi data panel. Menurut Widarjono (2013) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul sebagai akibat pengurangan variabel.

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect* (*pooled effect*), *fixed effect*, dan *random effect*, masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai oleh peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang tersedia.

Pemilihan model pertama adalah dengan membandingkan antara *commom effect* dengan *fixed effect model*. Berdasarkan data panel yang telah dikumpulkan, selanjutnya diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* sehingga diperoleh nilai adjust R squared yang dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2: Hasil Regresi *Common Effect* dan *Fixed Effect*

Keterangan	Common Effect	Fixed Effect
R Square	0,306479	0,671965
Adjusted R-Squared	0,271453	0,598640

Sumber: Output Eviews (data diolah)

Dari kedua hasil output di atas, dapat kita bandingkan nilai adjusted R-Square-nya. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan metode *common effect* nilai adjusted R-Square-nya adalah sebesar 0,2714, sedangkan dengan metode *fixed effect* model nilai adjusted R-Square-nya adalah sebesar 0,5986. Dengan demikian metode *fixed effect* model lebih cocok dibandingkan dengan metode *pooled*. Untuk lebih menguatkan pilihan, maka selanjutnya dilakukan uji Chow test. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *random effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji Chow test dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Output Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6,764600	(14,85)	0,0000
Sross-section Chi-square	78,609508	14	0,0000

Sumber: Output Eviews

Hasil dari uji Chow Test pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa model mengikuti *common effect* ditolak karena nilai probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena itu model yang dipilih adalah model *fixed*

effect. Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan model *random effect*, untuk menentukan model regresi panel yang tepat diantara model *fixed effect* model dan *random effect*. Hasil dari regresi dengan menggunakan model *random effect* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Regresi *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Keterangan	Fixed Effect	Random Effect
R Square	0,671965	0,299699
Adjusted R-Squared	0,598640	0,264331

Sumber: Output Eviews (data diolah)

Ringkasan tabel 4.4 hasil dari regresi yang menggunakan model *fixed effect* dan *random effect*, jika dibandingkan *adjusted R-Square fixed effect* sebesar 0,599 sedangkan *adjusted R-Square random effect* sebesar 0,264 sehingga model *fixed effect* lebih baik. Namun untuk lebih menguatkannya, maka diperlukan uji Hausman. Pada tabel 4.5 disajikan hasil dari uji Hausman yang telah dilakukan dengan menggunakan Eviews 7.

Tabel 4.5. Output Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq statistic	Chi-sq d.f.	Prob.
Cross-section Random	13,185421	5	0,0000

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan output tabel Hausman, dapat kita lihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas kurang dari 5% maka *fixed effect* yang lebih baik dan jika nilai probabilitasnya lebih dari 5% maka *random effect* lebih baik. Output tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari 5% (0,05) sehingga *fixed effect* model lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Setelah diketahui model yang terbaik yaitu fixed effect model, maka selanjutnya kita lihat kembali output regresi data panel metode fixed effect model yang disajikan kembali pada tabel 4.6.

Tabel 4.6: Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO?	0.006772	0.009272	0.730443	0.4671
LABA?	0.176454	0.072974	2.418053	0.0177
ASSET?	-1.835930	0.577427	-3.179502	0.0021
FDR?	0.000406	0.002601	0.156104	0.8763
FEP?	-0.441755	0.265277	-1.665255	0.0995
C	31.05803	7.761131	4.001741	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
JAKARTA-C	4.964738			
BANDUNG-C	-0.159339			
TANGERANG-C	0.079187			
BOGOR-C	-1.497524			
SURABAYA-C	2.267327			
YOGYAKARTA-C	-1.244727			
MALANG-C	1.532346			
SOLO-C	-2.444513			
BATAM-C	-0.451116			
MEDAN-C	-1.107317			
PEKANBARU-C	-0.904230			
PALEMBANG-C	1.569166			
MAKASAR-C	0.225064			
BANJARMASIN-C	-0.953469			
BALIKPAPAN-C	-1.875594			

Sumber: Output Eviews

Tabel 4.6 menggambarkan hasil analisis regresi dengan estimator fixed effect model. Tabel tersebut menjelaskan pula dengan detail masing-masing konstanta tiap regional officer (RO). Berikut dijelaskan konstanta masing-masing RO:

Konstanta RO Jakarta adalah sebesar 4,96. Artinya jika seluruh variabel X bernilai 0, maka NPF adalah sebesar 4,96. Hal ini menunjukkan bahwa NPF di wilayah Jakarta mempunyai nilai yang cukup tinggi. Sedangkan beberapa RO ini memiliki nilai konstanta negatif yaitu Bandung = -0,159, Bogor = -1,497, Yogyakarta = -1,244, Solo = -2,44, Batam = -0,45, Medan = -1,1, Pekanbaru = -0,9, Banjarmasin = -0,95 dan Balikpapan = -1,87 semua bernilai negatif. Oleh karena itu jika semua variabel X bernilai 0, maka nilai Y (NPF) pada RO tersebut adalah negatif sebesar nilai konstantanya. Sedangkan Konstanta RO berikut ini bernilai positif yaitu Tangerang = 0,079, Surabaya = 2,267, Palembang = 1,57 dan Makassar = 0,225. Dengan demikian jika semua variabel X bernilai 0, maka nilai Y (NPF) pada RO tersebut adalah positif sebesar nilai konstantanya.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh laba terhadap NPF, maka dapat dilihat bahwa besarnya koefisien regresi LABA sebesar 0,1764 dengan signifikansi 0,02 (Nilai ini lebih kecil dari 0,05). Oleh karena itu variabel laba berpengaruh positif terhadap NPF sehingga hipotesis ditolak.

Untuk melihat pengaruh FDR terhadap NPF, maka dapat dilihat bahwa besarnya koefisien regresi FDR sebesar 0,0004 dengan signifikansi 0,876 (Nilai ini lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NPF sehingga hipotesis ditolak.

Untuk melihat pengaruh BOPO terhadap NPF, maka dapat dilihat bahwa besarnya koefisien regresi BOPO sebesar 0,0067 dengan signifikansi 0,467 (Nilai ini lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF sehingga hipotesis ditolak.

Untuk melihat pengaruh Size terhadap NPF, maka dapat dilihat bahwa besarnya koefisien regresi size sebesar -1,83 dengan signifikansi 0,002 (Nilai ini lebih kecil dari 0,05). Oleh karena itu variabel size berpengaruh negatif terhadap NPF sehingga hipotesis ditolak.

Untuk melihat pengaruh FEP terhadap NPF, maka dapat dilihat bahwa besarnya koefisien regresi FEP sebesar -0,44 dengan signifikansi 0,099 (Nilai ini lebih besar dari 0,05, namun masih kurang dari 0,1). Oleh karena itu variabel *for eyes principles* berpengaruh terhadap NPF pada level signifikansi 10%.

4.3.2. Pengujian Uji Beda T-Test

Pengujian selanjutnya adalah uji beda t-test dengan menggunakan *independent sample test*. Tujuan pengujian ini adalah untuk menunjukkan keberhasilan *FEP* dalam menurunkan rasio NPF serta konsistensi hasil pengujian dummy pada regresinya, dengan melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara NPF sebelum dan sesudah penerapan FEP. Adapun hipotesis pengujian untuk NPF adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai NPF sebelum dan sesudah penerapan FEP

H_a : Terdapat perbedaan nilai NPF sebelum dan sesudah penerapan FEP

Pengambilan keputusan:

Sig. < 0,05, menolak H_0

Sig. > 0,05, menerima H_0

Adapun hasil pengolahan data uji beda NPF dengan menggunakan metode parametrik *independent sample test* adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil di bawah diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,016, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dengan demikian menolak H_0 . Kesimpulan yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan nilai NPF antara sebelum dan sesudah penerapan FEP.

Tabel 4.8
Output uji beda NPF

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	2,794	,098	-2,444	102	,016
	Equal variances not assumed			-2,529	101,971	,013

Sumber : Output SPSS, data diolah

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Laba Terhadap NPF

Hasil analisis terkait dengan pengaruh laba terhadap NPF menurut hasil analisis regresi ditemukan bahwa laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio pembiayaan macet bank yang diukur dengan NPF khususnya pada UUS BTN. Laba sebagai ukuran dari kinerja keuangan bank mengukur keberhasilan bank dalam menjalankan operasionalnya. Dalam praktiknya keberhasilan dalam meningkatkan laba tersebut ternyata berbanding lurus pula dengan besarnya pembiayaan yang macet. Semakin besar laba diperoleh ternyata semakin besar

pula jumlah pembiayaan yang macet. Pembiayaan macet adalah urusan eksternal bank yang diawasi oleh pihak internal bank. Seharusnya saat saat laba meningkat maka bank akan lebih fleksibel untuk mengeluarkan biaya SDM dalam rangka menarik uang yang menjadi piutang bank kepada nasabah. Faktanya hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan karena cashflow setiap uang yang dihasilkan dari laba kemudian dikeluarkan lagi untuk beban atau biaya lainnya dalam rangka menarik uang tentunya akan menurunkan laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik laba sebagai ukuran dari kinerja bank tidak mampu menurunkan NPF. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Barus dan Erik (2016) dan Kamaludin (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap NPL.

4.4.2. Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan hasil perhitungan statistik ditemukan bahwa likuiditas bank yang diukur dengan rasio FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dapat disebabkan karena FDR adalah rasio antara pembiayaan yang disalurkan dengan total dana yang diterima. Sehingga besar kecilnya jumlah pembiayaan dan pendanaan lebih penting daripada besar kecilnya rasio perbandingan antara keduanya. Oleh karena itu yang lebih penting adalah bukan terletak pada rasio keuangan FDR melainkan pada besarnya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh unit usaha syariah pada Bank BTN. Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Namun fakta di

lapangan bahwa ada beberapa UUS yang memiliki sumber dana yang sangat besar namun penyalurannya masih relatif kecil. Inilah yang menjadi bukti bahwa yang lebih penting bukanlah rasio keuangannya namun maksimalisasi penyaluran pembiayaan serta maksimalisasi penarikan uang yang telah disalurkan.

Asumsi secara umum dana bank mayoritas akan disalurkan melalui skema pembiayaan. Semakin besar pembiayaan maka asumsi sederhananya pendapatan juga meningkat dan secara otomatis meningkatkan laba namun arus kas yang baik adalah seluruh laba yang ada mampu dijadikan sebagai kas agar dapat disalurkan kembali menjadi pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap rasio pembiayaan macet (NPF). Artinya besar kecilnya ketersediaan dana yang dapat disalurkan maka tidak ada hubungannya dengan persentase kemacetan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara likuiditas bank dengan pembiayaan macetnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Faiz (2010) dan Soebagio (2005) bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL.

4.4.3. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh nilai signifikansi BOPO sebesar 0,4671 dengan koefisien sebesar 0,0067. Hal ini menunjukkan bahwa uji parsial BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan demikian besar kecilnya rasio BOPO tidak berdampak apapun terhadap tingkat kemacetan pembiayaan.

BOPO menunjukkan nilai efisiensi sederhana dari kegiatan operasional bank, meskipun tidak menyeluruh karena hanya membandingkan pendapatan dengan biaya operasional. Akan tetapi setidaknya dapat memperlihatkan sebuah value,

dimana ketika rasio ini kecil memperlihatkan efisiensi pengelolaan yang bagus. BOPO yang rendah menyiratkan pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, artinya bank telah mengefektifkan biaya yang ada dan dikeluarkan untuk digunakan sebaik-baiknya demi memperoleh pendapatan yang maksimal. Secara teknis ketika pendapatan lebih besar maka dampaknya adalah penurunan NPF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi yang dilakukan oleh UUS bank BTN belum mampu menurunkan rasio NPF, hal ini dikarenakan efisiensi hanyalah manajemen keuangan dimana bank mengelola biaya agar lebih minim sehingga akan meningkatkan pendapatan, namun bukan berarti pembiayaan macet menjadi menurun. Hasil penelitian ini tentunya tidak sejalan dengan hasil penelitian Barus dan Erik (2016) serta Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, serta berbeda pula dengan hasil penelitian Firmansyah (2014) yang menyebutkan adanya pengaruh negatif pada BPRS.

4.4.4. Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikansi Size sebesar 0,0021 dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa uji parsial size berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Artinya besar kecilnya ukuran bank berdampak terhadap rasio NPF pada unit usaha syariah di Bank BTN.

Ukuran perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan total aset menunjukkan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh unit usaha syariah pada bank BTN. Bank yang memiliki aset besar akan lebih bebas dalam menyalurkan dananya ke sektor apapun karena modal kerjanya pasti akan lebih besar. Sektor

yang sekiranya memiliki potensial yang bagus untuk dijadikan market share maka akan menjadi salah satu target pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba. Berbeda dengan bank yang memiliki aset rendah maka akan banyak pertimbangan untuk menyalurkan dananya karena harus dioptimalkan dengan modal kerja yang sangat terbatas. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa di saat aset bank besar maka bank akan menyalurkan dananya dengan bebas, alhasil penyaluran dana tersebut menyebabkan banyaknya dana yang macet. Dengan demikian maka manajemen bank harusnya berfokus pada penyaluran pembiayaan dengan tepat sasaran sesuai dengan ketersediaan dana karena terbukti bahwa pada periode penelitian ini bahwa besarnya aset bank berpengaruh negatif terhadap kemacetan pembiayaan yang disalurkan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014) yang melakukan penelitian pada BPRS menunjukkan bahwa size tidak berpengaruh terhadap NPL.

4.4.5. Pengaruh *Four Eyes Principles* terhadap NPF

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai signifikansi variabel FEP adalah sebesar 0,099 dengan koefisien -0,44. Sehingga menunjukkan adanya pengaruh negatif dari penerapan *FEP* terhadap NPF pada level 10% (0,01).

Menurut data yang berhasil dikumpulkan, ditemukan bahwa *FEP* telah berhasil menurunkan rasio pembiayaan macet (NPF) pada Unit Usaha Syariah Bank BTN.

Manajemen bank yang menggunakan manajemen risiko melalui penerapan *FEP* adalah strategi yang baik dalam rangka menurunkan tingkat kemacetan.

FEP sebagai bentuk manajemen risiko bisa dikatakan telah berhasil menurunkan rasio pembiayaan macet pada unit usaha syariah di Bank BTN. Strategi ini

ternyata telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena ukuran dari risiko finansial perbankan adalah rasio NPF. Jika NPF meningkat maka risiko keuangan meningkat pula. Dan untuk memastikan keberhasilan penerapan *FEP* ini harus dilihat dari output uji t. Apakah NPF (risiko) secara statistik terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan *FEP* ini ataukah masih tetap seperti sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penerapan *FEP*. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari nilai rata-rata NPF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t (uji beda) adalah sebesar 0,016 (dibawah 5%) sehingga terdapat perbedaan rata-rata rasio NPF sebelum dan sesudah penerapan *FEP*. Oleh karena itu, kebijakan manajemen bank BTN dalam menerapkan *FEP* dalam skema *screening* pembiayaan/kredit telah berhasil.

BAB V

KESIMPULAN & IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini, sesuai tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

Terdapat perbedaan besarnya rasio NPF sebelum dan sesudah penerap *FEP*. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan rata-rata rasio NPF, yang awalnya sebesar 2,72% sebelum penerapan *FEP* menjadi sebesar 1,48% setelah penerapan *FEP*.

Laba berpengaruh positif terhadap NPF unit usaha syariah pada Bank BTN. Artinya besar kecilnya NPF disebabkan oleh besar kecilnya rasio laba.

FDR sebagai ukuran likuiditas bank tidak berpengaruh terhadap NPF. Artinya yang lebih penting bagi UUS adalah bukan rasio likuiditasnya namun penyaluran pembiayaannya serta penarikan dana yang telah disalurkan agar tidak terjadi kemacetan.

BOPO sebagai ukuran efisiensi bank tidak berpengaruh terhadap NPF. Artinya tinggi rendahnya rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisien pengelolaan dana bank tidak mampu menurunkan tingkat kemacetan pembiayaan.

Ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset memberikan pengaruh negatif terhadap NPF. Artinya tingkat kemacetan pembiayaan pada unit usaha syariah disebabkan pula karena besarnya kekayaan yang dimiliki oleh unit usaha syariah.

FEP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Artinya penerapan *FEP* telah mampu menurunkan resiko keuangan bank khususnya resiko pembiayaan macet pada unit usaha syariah Bank BTN.

Hasil analisis uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPF sebelum dan sesudah penerapan *FEP*.

5.2. Keterbatasan

Perbankan yang diteliti hanya UUS BTN sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal karena belum mewakili perbankan syariah secara keseluruhan yang telah menerapkan *FEP*.

Data pengamatan menggunakan periode semesteran dengan keterbatasan data setelah penerapan *FEP*, sehingga belum begitu akurat dalam menyajikan hasil penelitian yang baik.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel perbankan yang akan

diteliti. Penambahan objek dapat dilakukan dengan menambah jumlah UUS, BUS dan BPRS yang telah menerapkan FEP sehingga akan terlihat informasi secara keseluruhan dan hasilnya akan lebih mewakili kondisi perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperpanjang waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih akurat dan bervariasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah periode pengamatan, dan proyeksi *forecasting* untuk menambah data pengamatan setelah penerapan *FEP*

Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan penelitian ini mengungkapkan bahwa FEP dapat dijadikan role model dalam mengatasi permasalahan kredit macet dalam sebuah bank. Ilustrasinya, jika perbankan melakukan pengetatan pembiayaan dengan asumsi memilih nasabah pembiayaan yang benar-benar kompeten untuk mendapatkan dana pembiayaan, maka risiko kredit macet akan terhindarkan dan berdampak pada efisiensi bank. Adanya sinergisitas antara unit bisnis dan unit credit risk sehingga meminimalisasi risiko reputasi. Kemudian, untuk bersaing dengan bank konvensional di era digital, bank syariah perlu mengembangkan teknologi keuangan/ *financial technology* (fintech) sebagai bagian dinamisasi paradigma keuangan agar mampu memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantages*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhudi, (2006). *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada
- Al-Quran Terjemahan Departemen Agama (2016)
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul. (1990). *Memahami Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-dasar manajemen bank syariah*. Jakarta : AlvaBet.
- Azwir, Yacub. (2006). *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl, Dan PPAP Terhadap Roa Bank*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Budi Ponco, (2008) . *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*. Tesis Program Studi Manajemen Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Djohanputro (2008). *Analisis Risiko Operasional*. Jakarta: PT Tehnika Citeureup
- Dwi Oktavia, Linda. (2009). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma

- Faiz, Ihda A. (2010). *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global*. Jurnal ekonomi Islam La Riba. Vol 4, No. 2.
- Firmansyah Irman. (2013). *Tanggungjawab Sosial Perbankan Syariah*. Mujahid Press, Bandung.
- _____. (2014). *Determinant Non Performing Loan: Case Study at Islamic Bank in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol 17, No. 2.
- Firmansyah Irman dan Nasrulloh A. A. (2016). *Analisis Stabilitas Efisiensi dan Kinerja Asuransi Syariah dalam Menunjang Pertumbuhan IKNB Syariah*. Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah. OJK-IAEI. Padang
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitta Anasty Nindya (2014). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) ,dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (Study Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan)*. Tesis UNIKOM.
- Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic Bratanovic. (2011). *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hansen, Mowen. (2001). *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad. (1997). *Manajemen Keuangan: Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPF
- Husnan, Suad dan Endang Pujiastuti. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Idroes, Ferry (2011). *Manajemen Resiko Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- James C, Van Horne & John M.Wachowicz, (2005). *Prinsip prinsip Manajemen Keuangan Edisi Keduabelas*. Jakarta: Salemba empat
- Kamaludin., Darmansyah., dan Berto Usman. (2015). *Determinan Non Performing Loan (NPL) pada Industri Perbankan (Bukti Empiris Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol 15, No. 4
- Kasmir. (2003). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman. (2004). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* edisi ke 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurnia, Dwi Jayanti. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi UNDIP
- Linda Widiyaningrum, Dina Ftria Septiarini (2015). *Pengaruh CAR,NPF,FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga 2014*.Jurnal. JESTT Vol. 2 No. 12 Desember 2015;Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
- Mawardi, Wisnu. (2004). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. (2010). “*Pro-cyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks*”. *BIS Asian Research Papers*, June, 2010
- Mulyono, (2017). *Penerapan Four Eyes Principles dalam Manajemen Risiko Perusahaan* (Bagian I). <http://www.asei.co.id>,
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Muhammad (2011), *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Penerbit STIM YPKN.
- Poerting dan Vahlenkamp (1998) *The Role Of Managemen In Tackling Corruption*. *Baltic Journal of Management*, Vol. 7 Issue: 3, pp.287-301, doi: 10.1108/17465261211245463
- Priyo Utomo, Andri. (2008). *Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Pada Pt Bank Mandiri (Persero), Tbk*. Tesis. Depok : Universitas Gunadarma.
- Puspitasari, Diana. (2009). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Roa*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.

- Soebagio, Hermawan. (2005). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersil*. Tesis UNDIP Semarang, tidak dipublikasikan.
- Sugiyono, (1999). *Metoda Penelitian Bisnis*. Jakarta : CV Alvabeta. Supriyanti, Neni. 2012. Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, tbk Berdasarkan Rasio Keuangan. Jurnal. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Samsul, Muhammad, (2006), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta : Erlangga.
- Sartono, R. Agus. (2001). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE
- Sarwono, Hartadi A. dan Perry Warjiyo, (1998), “*Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Suatu Pemikiran untuk Penerapannya di Indonesia,*” *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 1, No. 1, Juli, hal. 5-23.
- Siamat, Dahlan. (1993). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Tohirin, Achmad dan Ismail, M.A. (2016). *Financial constraints and Islamic finance: Lesson learned from external financing perspective*. *Economic Journal of Emerging Markets*, vol. 8, No. 2
- Widayani, Indri, Asturi (2003). *Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (studi empiris, Bank Umum di Indonesia)*. Tesis. Program Pasca Magister Manajemen UNDIP
- Yuliani. (2007). *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada sektor Perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.5 (10)

Daftar Lampiran 1.

Data

Regional Officer	Tahun	BOPO	Laba	Aset	FDR	Kredit Macet	FEP
Jakarta Harmoni	2017 1	98,73	3.709	6.763.369	2,37	704	1
Jakarta Harmoni	2016 1	87,36	48.953	6.683.369	13,04	15.320	1
Jakarta Harmoni	2016 2	84,01	33.367	5.741.186	3,13	23.813	1
Jakarta Harmoni	2015 1	88,63	43.399	5.028.255	4,79	25.308	1
Jakarta Harmoni	2015 2	116,70	(26.074)	4.960.937	2,78	32.549	0
Jakarta Harmoni	2014 1	88,16	39.640	4.723.186	6,81	18.472	0
Jakarta Harmoni	2014 2	87,28	18.383	3.692.877	3,90	25.241	0
Bandung	2017 1	80,76	1.519	584.502	43,72	691	1
Bandung	2016 1	54,58	18.681	539.324	71,68	7.769	1
Bandung	2016 2	56,07	9.162	454.644	30,76	8.846	1
Bandung	2015 1	70,88	14.046	420.261	53,55	9.100	1
Bandung	2015 2	78,63	4.686	425.197	22,29	11.280	0
Bandung	2014 1	66,82	11.188	381.407	58,36	9.612	0

Bandung	2014 2	75,82	3.756	393.940	46,07	10.913	0
Tangerang	2017 1	82,96	1.797	785.809	16,13	1.271	1
Tangerang	2016 1	79,16	12.496	606.323	64,92	12.434	1
Tangerang	2016 2	96,98	801	678.443	17,69	7.945	1
Tangerang	2015 1	75,12	10.059	405.412	52,42	8.110	1
Tangerang	2015 2	65,10	7.310	410.439	13,37	12.255	0
Tangerang	2014 1	88,42	5.523	342.768	47,26	11.616	0
Tangerang	2014 2	89,29	2.474	380.601	12,61	5.869	0
Bogor	2017 1	71,63	4.001	888.335	20,19	238	1
Bogor	2016 1	78,76	13.157	712.705	58,82	2.016	1
Bogor	2016 2	102,97	(747)	615.543	29,57	1.221	1
Bogor	2015 1	70,25	11.401	498.674	57,95	1.323	1
Bogor	2015 2	64,27	6.947	371.608	40,26	2.223	0
Bogor	2014 1	87,91	4.230	358.912	66,13	1.383	0
Bogor	2014 2	89,71	1.966	322.209	28,76	1.578	0
Surabaya	2017 1	95,19	(814)	1.053.702	44,08	641	1
Surabaya	2016 1	80,67	13.557	1.028.932	39,48	10.345	1
Surabaya	2016 2	101,85	(512)	1.000.769	28,96	10.953	1
Surabaya	2015 1	92,40	5.733	967.028	55,85	12.812	1
Surabaya	2015 2	90,24	4.930	927.241	42,84	38.781	0
Surabaya	2014 1	155,15	(25.029)	901.987	104,40	25.817	0
Surabaya	2014 2	140,50	(9.837)	838.837	65,22	22.613	0
Yogyakarta	2017 1	61,60	4.702	442.634	35,67	152	1

Yogyakarta	2016 1	61,88	11.561	435.064	53,81	3.707	1
Yogyakarta	2016 2	66,25	4.933	415.962	27,69	3.812	1
Yogyakarta	2015 1	68,36	9.830	393.760	66,47	4.460	1
Yogyakarta	2015 2	72,64	3.960	343.672	29,00	7.077	0
Yogyakarta	2014 1	76,79	6.333	336.814	77,90	4.903	0
Yogyakarta	2014 2	70,33	4.094	302.200	85,63	6.350	0
Malang	2017 1	68,76	2.097	918.635	54,73	1.727	1
Malang	2016 1	71,24	14.939	845.521	110,60	17.482	1
Malang	2016 2	75,27	3.752	781.666	80,84	21.365	1
Malang	2015 1	75,76	10.052	693.064	109,87	24.284	1
Malang	2015 2	55,22	10.009	657.647	74,32	31.674	0
Malang	2014 1	79,84	6.799	639.202	103,82	19.066	0
Malang	2014 2	85,95	1.993	600.542	60,19	17.619	0
Solo	2017 1	51,05	5.045	651.323	43,89	237	1
Solo	2016 1	40,36	20.430	478.753	82,98	339	1
Solo	2016 2	48,25	7.726	361.075	54,73	691	1
Solo	2015 1	41,36	17.220	330.437	73,68	1.076	1
Solo	2015 2	44,48	8.243	304.953	44,82	1.300	0
Solo	2014 1	46,90	12.623	285.511	82,55	2.556	0
Solo	2014 2	37,68	7.801	268.978	63,43	2.346	0
Batam	2017 1	35,35	7.619	619.641	42,42	157	1
Batam	2016 1	33,18	32.190	621.880	26,75	1.741	1
Batam	2016 2	38,58	13.738	602.377	59,71	1.788	1

Batam	2015 1	32,83	31.105	578.234	92,28	2.191	1
Batam	2015 2	30,43	16.201	535.474	43,83	11.147	0
Batam	2014 1	47,00	28.965	527.978	122,87	11.586	0
Batam	2014 2	41,55	15.386	533.033	58,37	17.831	0
Medan	2017 1	58,75	3.203	471.378	40,75	415	1
Medan	2016 1	62,74	12.508	422.756	63,60	4.252	1
Medan	2016 2	54,36	6.237	364.965	26,08	4.709	1
Medan	2015 1	77,58	5.641	320.377	91,68	9.926	1
Medan	2015 2	78,54	2.604	289.951	57,74	13.061	0
Medan	2014 1	74,73	5.464	276.820	87,92	4.716	0
Medan	2014 2	68,92	3.539	236.555	45,23	4.589	0
Pekanbaru	2017 1	53,02	14.910	838.641	166,46	559	1
Pekanbaru	2016 1	51,33	17.152	694.509	248,06	3.495	1
Pekanbaru	2016 2	33,72	12.153	594.856	172,31	1.135	1
Pekanbaru	2015 1	65,30	9.905	495.584	222,88	4.255	1
Pekanbaru	2015 2	39,09	7.780	410.212	164,29	5.325	0
Pekanbaru	2014 1	60,72	6.874	349.988	280,05	5.105	0
Pekanbaru	2014 2	60,43	3.419	290.533	128,16	3.409	0
Palembang	2017 1	56,49	8.678	1.038.855	44,57	2.184	1
Palembang	2016 1	65,04	23.385	921.051	43,70	22.793	1
Palembang	2016 2	80,81	5.102	537.201	19,82	24.973	1
Palembang	2015 1	70,31	13.518	801.602	43,85	24.381	1
Palembang	2015 2	72,32	5.835	763.190	43,89	23.299	0

Palembang	2014 1	58,86	11.062	743.176	143,96	13.393	0
Palembang	2014 2	59,63	7.660	661.106	149,59	15.395	0
Makasar	2017 1	64,04	6.022	627.820	115,94	1.125	1
Makasar	2016 1	42,72	20.002	550.421	38,60	6.871	1
Makasar	2016 2	49,39	6.725	449.368	85,95	10.355	1
Makasar	2015 1	54,65	12.271	380.264	95,32	16.146	1
Makasar	2015 2	42,08	7.713	355.448	47,90	27.675	0
Makasar	2014 1	66,98	8.435	348.835	131,70	14.908	0
Makasar	2014 2	61,43	3.728	336.137	68,63	22.161	0
Banjarmasin	2017 1	36,17	6.731	586.654	120,30	370	1
Banjarmasin	2016 1	33,14	22.490	545.878	42,28	4.736	1
Banjarmasin	2016 2	36,23	9.849	485.170	117,59	5.993	1
Banjarmasin	2015 1	38,30	15.575	448.500	190,23	4.904	1
Banjarmasin	2015 2	32,29	8.843	379.456	114,41	4.818	0
Banjarmasin	2014 1	44,87	11.050	349.229	255,26	2.595	0
Banjarmasin	2014 2	38,04	6.301	301.613	169,79	2.719	0
Balikpapan	2017 1	142,83	(1.676)	630.637	131,66	43	1
Balikpapan	2016 1	54,10	10.230	592.434	241,65	1.662	1
Balikpapan	2016 2	74,06	1.869	537.201	133,24	1.210	1
Balikpapan	2015 1	52,68	8.637	507.810	289,84	425	1
Balikpapan	2015 2	39,15	7.186	451.148	157,95	1.907	0
Balikpapan	2014 1	73,79	3.678	414.415	270,97	1.574	0
Balikpapan	2014 2	96,55	182	366.238	113,99	2.117	0

Dafftar Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Statistic Descriptive

Date: 06/26/18 Time: 20:16

Sample: 2014S1 2017S1

Common sample

	NPF?	BOPO?	LABA?	ASSET?	FDR?	FEP?
Mean	8.383476	67.31457	8.421590	13.28827	79.53158	0.571429
Median	8.498000	66.82000	8.944000	13.18600	58.37000	1.000000
Maximum	10.56600	155.1500	10.79900	15.72700	289.8390	1.000000
Minimum	3.761000	30.43000	1.010000	12.37400	2.374000	0.000000
Std. Dev.	1.424583	23.65238	2.158506	0.689502	64.48797	0.497245
Skewness	-0.713595	0.943574	-2.663867	2.050863	1.483326	-0.288675
Kurtosis	3.060981	4.810852	9.591712	7.458480	4.900881	1.083333
Jarque-Bera	8.927571	29.92725	314.2800	160.5721	54.31289	17.53038
Probability	0.011519	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000156
Sum	880.2650	7068.030	884.2670	1395.268	8350.816	60.00000
Sum Sq. Dev.	211.0615	58181.26	484.5516	49.44299	432504.6	25.71429
Observations	105	105	105	105	105	105
Cross sections	15	15	15	15	15	15

jakarta bandung tangerang bogor
surabaya yogyakarta malang solo
batam medan pekanbaru
palembang makasar banjarmasin
balikpapan
NPF? BOPO? LABA? ASSET? FDR?
FEP?

Pooled Least Square

Dependent Variable: NPF?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 06/26/18 Time: 20:18
 Sample: 2014S1 2017S1
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 15
 Total pool (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO?	0.021117	0.008136	2.595313	0.0109
LABA?	0.271128	0.080146	3.382911	0.0010
ASSET?	0.316005	0.207730	1.521234	0.1314
FDR?	-0.002441	0.001982	-1.231530	0.2210
FEP?	-1.161208	0.253086	-4.588196	0.0000
C	1.337214	2.585732	0.517151	0.6062
R-squared	0.306479	Mean dependent var	8.383476	
Adjusted R-squared	0.271453	S.D. dependent var	1.424583	
S.E. of regression	1.215953	Akaike info criterion	3.284378	
Sum squared resid	146.3756	Schwarz criterion	3.436033	
Log likelihood	-166.4299	Hannan-Quinn criter.	3.345832	
F-statistic	8.749971	Durbin-Watson stat	0.836636	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Estimation Command:

=====
 LS NPF? BOPO? LABA? ASSET? FDR? FEP? C

Estimation Equations:

=====

$$\text{NPFJAKARTA} = \text{C}(1) * \text{BOPOJAKARTA} + \text{C}(2) * \text{LABAJAKARTA} + \text{C}(3) * \text{ASSETJAKARTA} + \text{C}(4) * \text{FDRJAKARTA} + \text{C}(5) * \text{FEPJAKARTA} + \text{C}(6)$$

$$\text{NPFBANDUNG} = \text{C}(1) * \text{BOPOBANDUNG} + \text{C}(2) * \text{LABABANDUNG} + \text{C}(3) * \text{ASSETBANDUNG} + \text{C}(4) * \text{FDRBANDUNG} + \text{C}(5) * \text{FEPBANDUNG} + \text{C}(6)$$

NPFTANGERANG = C(1)*BOPOTANGERANG + C(2)*LABATANGERANG +
C(3)*ASSETTANGERANG + C(4)*FDRTANGERANG + C(5)*FEPTANGERANG + C(6)

NPFBOGOR = C(1)*BOPOBOGOR + C(2)*LABABOGOR + C(3)*ASSETBOGOR +
C(4)*FDRBOGOR + C(5)*FEPBOGOR + C(6)

NPFSURABAYA = C(1)*BOPOSURABAYA + C(2)*LABASURABAYA + C(3)*ASSETSURABAYA +
C(4)*FDRSURABAYA + C(5)*FEPSURABAYA + C(6)

NPFYOGYAKARTA = C(1)*BOPOYOGYAKARTA + C(2)*LABAYOGYAKARTA +
C(3)*ASSETYOGYAKARTA + C(4)*FDRYOGYAKARTA + C(5)*FEPYOGYAKARTA + C(6)

NPFMALANG = C(1)*BOPOMALANG + C(2)*LABAMALANG + C(3)*ASSETMALANG +
C(4)*FDRMALANG + C(5)*FEPMALANG + C(6)

NPFSOLO = C(1)*BOPOSOLO + C(2)*LABASOLO + C(3)*ASSETSOLO + C(4)*FDRSOLO +
C(5)*FEPSOLO + C(6)

NPFBATAM = C(1)*BOPOBATAM + C(2)*LABABATAM + C(3)*ASSETBATAM + C(4)*FDRBATAM
+ C(5)*FEPBATAM + C(6)

NPFMEDAN = C(1)*BOPOMEDAN + C(2)*LABAMEDAN + C(3)*ASSETMEDAN +
C(4)*FDRMEDAN + C(5)*FEPMEDAN + C(6)

NPFPEKANBARU = C(1)*BOPOPEKANBARU + C(2)*LABAPEKANBARU +
C(3)*ASSETPEKANBARU + C(4)*FDRPEKANBARU + C(5)*FEPPEKANBARU + C(6)

NPFPALEMBANG = C(1)*BOPOPALEMBANG + C(2)*LABAPALEMBANG +
C(3)*ASSETPALEMBANG + C(4)*FDRPALEMBANG + C(5)*FEPPEMBANG + C(6)

NPFMAKASAR = C(1)*BOPOMAKASAR + C(2)*LABAMAKASAR + C(3)*ASSETMAKASAR +
C(4)*FDRMAKASAR + C(5)*FEPMAKASAR + C(6)

NPFBANJARMASIN = C(1)*BOPOBANJARMASIN + C(2)*LABABANJARMASIN +
C(3)*ASSETBANJARMASIN + C(4)*FDRBANJARMASIN + C(5)*FEPBANJARMASIN + C(6)

NPFBALIKPAPAN = C(1)*BOPOBALIKPAPAN + C(2)*LABABALIKPAPAN +
C(3)*ASSETBALIKPAPAN + C(4)*FDRBALIKPAPAN + C(5)*FEPBALIKPAPAN + C(6)

Substituted Coefficients:

=====

NPFJAKARTA = 0.0211166362668*BOPOJAKARTA + 0.271128113386*LABAJAKARTA +
0.316005431756*ASSETJAKARTA - 0.00244106479241*FDRJAKARTA -
1.16120825011*FEPJAKARTA + 1.337213801

NPFBANDUNG = 0.0211166362668*BOPOBANDUNG + 0.271128113386*LABABANDUNG +
0.316005431756*ASSETBANDUNG - 0.00244106479241*FDRBANDUNG -
1.16120825011*FEPBANDUNG + 1.337213801

NPFTANGERANG = 0.0211166362668*BOPOTANGERANG +
0.271128113386*LABATANGERANG + 0.316005431756*ASSETTANGERANG -
0.00244106479241*FDRTANGERANG - 1.16120825011*FEPTANGERANG + 1.337213801

NPFBOGOR = 0.0211166362668*BOPOBOGOR + 0.271128113386*LABABOGOR +
0.316005431756*ASSETBOGOR - 0.00244106479241*FDRBOGOR -
1.16120825011*FEPBOGOR + 1.337213801

NPFSURABAYA = 0.0211166362668*BOPOSURABAYA + 0.271128113386*LABASURABAYA +
0.316005431756*ASSETSURABAYA - 0.00244106479241*FDRSURABAYA -
1.16120825011*FEPSURABAYA + 1.337213801

NPFYOGYAKARTA = 0.0211166362668*BOPOYOGYAKARTA +
0.271128113386*LABAYOGYAKARTA + 0.316005431756*ASSETYOGYAKARTA -
0.00244106479241*FDRYOGYAKARTA - 1.16120825011*FEPYOGYAKARTA + 1.337213801

NPFMALANG = 0.0211166362668*BOPOMALANG + 0.271128113386*LABAMALANG +
0.316005431756*ASSETMALANG - 0.00244106479241*FDRMALANG -
1.16120825011*FEPMALANG + 1.337213801

NPFSOLO = 0.0211166362668*BOPOSOLO + 0.271128113386*LABASOLO +
0.316005431756*ASSETSOLO - 0.00244106479241*FDRSOLO - 1.16120825011*FEPSOLO +
1.337213801

NPFBATAM = 0.0211166362668*BOPOBATAM + 0.271128113386*LABABATAM +
0.316005431756*ASSETBATAM - 0.00244106479241*FDRBATAM - 1.16120825011*FEPBATAM
+ 1.337213801

NPFMEDAN = 0.0211166362668*BOPOMEDAN + 0.271128113386*LABAMEDAN +
0.316005431756*ASSETMEDAN - 0.00244106479241*FDRMEDAN -
1.16120825011*FEPMEDAN + 1.337213801

NPFPEKANBARU = 0.0211166362668*BOPOPEKANBARU +
0.271128113386*LABAPEKANBARU + 0.316005431756*ASSETPEKANBARU -
0.00244106479241*FDRPEKANBARU - 1.16120825011*FEPPEKANBARU + 1.337213801

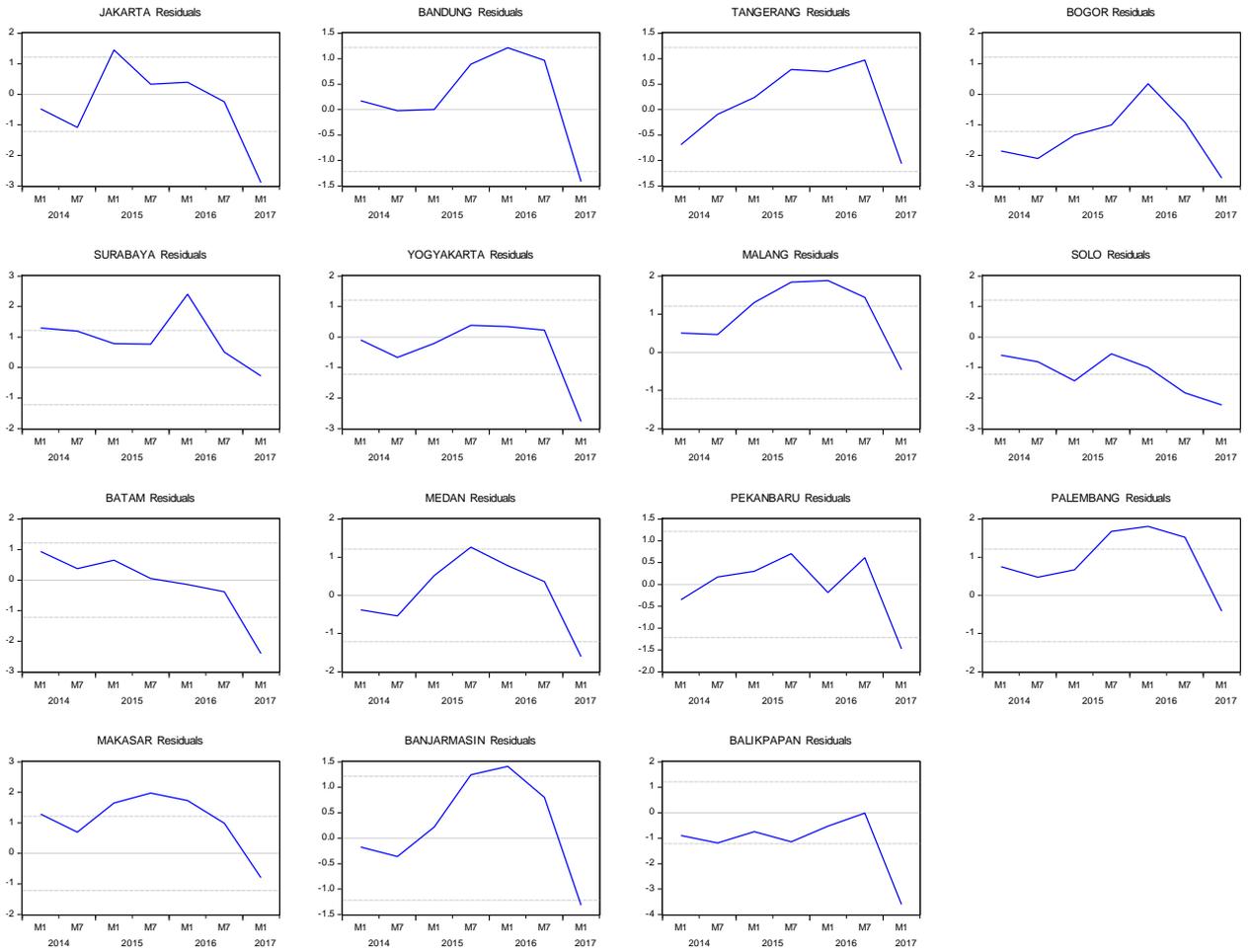
NPFPALEMBANG = 0.0211166362668*BOPOPALEMBANG +
0.271128113386*LABAPALEMBANG + 0.316005431756*ASSETPALEMBANG -
0.00244106479241*FDRPALEMBANG - 1.16120825011*FEPPALEMBANG + 1.337213801

NPFMAKASAR = 0.0211166362668*BOPOMAKASAR + 0.271128113386*LABAMAKASAR +
0.316005431756*ASSETMAKASAR - 0.00244106479241*FDRMAKASAR -
1.16120825011*FEPMAKASAR + 1.337213801

NPFBANJARMASIN = 0.0211166362668*BOPOBANJARMASIN +
0.271128113386*LABABANJARMASIN + 0.316005431756*ASSETBANJARMASIN -
0.00244106479241*FDRBANJARMASIN - 1.16120825011*FEPBANJARMASIN + 1.337213801

NPFBALIKPAPAN = 0.0211166362668*BOPOBALIKPAPAN +
0.271128113386*LABABALIKPAPAN + 0.316005431756*ASSETBALIKPAPAN -
0.00244106479241*FDRBALIKPAPAN - 1.16120825011*FEPBALIKPAPAN + 1.337213801

GRAFIK RESIDU



Fixed Effect Model

Dependent Variable: NPF?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/26/18 Time: 20:29
Sample: 2014S1 2017S1
Included observations: 7
Cross-sections included: 15
Total pool (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO?	0.006772	0.009272	0.730443	0.4671
LABA?	0.176454	0.072974	2.418053	0.0177
ASSET?	-1.835930	0.577427	-3.179502	0.0021
FDR?	0.000406	0.002601	0.156104	0.8763
FEP?	-0.441755	0.265277	-1.665255	0.0995
C	31.05803	7.761131	4.001741	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
JAKARTA--C	4.964738			
BANDUNG--C	-0.159339			
TANGERANG--C	0.079187			
BOGOR--C	-1.497524			
SURABAYA--C	2.267327			
YOGYAKARTA--C	-1.244727			
MALANG--C	1.532346			
SOLO--C	-2.444513			
BATAM--C	-0.451116			
MEDAN--C	-1.107317			
PEKANBARU--C	-0.904230			
PALEMBANG--C	1.569166			
MAKASAR--C	0.225064			
BANJARMASIN--C	-0.953469			
BALIKPAPAN--C	-1.875594			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.671965	Mean dependent var	8.383476	
Adjusted R-squared	0.598640	S.D. dependent var	1.424583	
S.E. of regression	0.902516	Akaike info criterion	2.802383	
Sum squared resid	69.23550	Schwarz criterion	3.307899	
Log likelihood	-127.1251	Hannan-Quinn criter.	3.007228	
F-statistic	9.164155	Durbin-Watson stat	1.482457	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Estimation Command:

=====
LS(CX=F) NPF? BOPO? LABA? ASSET? FDR? FEP? C

Estimation Equations:

=====
NPFJAKARTA = C(7) + C(1)*BOPOJAKARTA + C(2)*LABAJAKARTA + C(3)*ASSETJAKARTA + C(4)*FDRJAKARTA + C(5)*FEPJAKARTA + C(6)

NPFBANDUNG = C(8) + C(1)*BOPOBANDUNG + C(2)*LABABANDUNG + C(3)*ASSETBANDUNG + C(4)*FDRBANDUNG + C(5)*FEPBANDUNG + C(6)

$$\text{NPFTANGERANG} = C(9) + C(1)*\text{BOPOTANGERANG} + C(2)*\text{LABATANGERANG} + C(3)*\text{ASSETTANGERANG} + C(4)*\text{FDRTANGERANG} + C(5)*\text{FEPTANGERANG} + C(6)$$

$$\text{NPFBOGOR} = C(10) + C(1)*\text{BOPOBOGOR} + C(2)*\text{LABABOGOR} + C(3)*\text{ASSETBOGOR} + C(4)*\text{FDRBOGOR} + C(5)*\text{FEPBOGOR} + C(6)$$

$$\text{NPF SURABAYA} = C(11) + C(1)*\text{BOPOSURABAYA} + C(2)*\text{LABASURABAYA} + C(3)*\text{ASSETSURABAYA} + C(4)*\text{FDRSURABAYA} + C(5)*\text{FEPSURABAYA} + C(6)$$

$$\text{NPFYOGYAKARTA} = C(12) + C(1)*\text{BOPOYOGYAKARTA} + C(2)*\text{LABAYOGYAKARTA} + C(3)*\text{ASSETYOGYAKARTA} + C(4)*\text{FDRYOGYAKARTA} + C(5)*\text{FEPYOGYAKARTA} + C(6)$$

$$\text{NPFMALANG} = C(13) + C(1)*\text{BOPOMALANG} + C(2)*\text{LABAMALANG} + C(3)*\text{ASSETMALANG} + C(4)*\text{FDRMALANG} + C(5)*\text{FEPMALANG} + C(6)$$

$$\text{NPF SOLO} = C(14) + C(1)*\text{BOPOSOLO} + C(2)*\text{LABASOLO} + C(3)*\text{ASSETSOLO} + C(4)*\text{FDRSOLO} + C(5)*\text{FEP SOLO} + C(6)$$

$$\text{NPF BATAM} = C(15) + C(1)*\text{BOPOBATAM} + C(2)*\text{LABABATAM} + C(3)*\text{ASSETBATAM} + C(4)*\text{FDRBATAM} + C(5)*\text{FEPBATAM} + C(6)$$

$$\text{NPF MEDAN} = C(16) + C(1)*\text{BOPOMEDAN} + C(2)*\text{LABAMEDAN} + C(3)*\text{ASSETMEDAN} + C(4)*\text{FDRMEDAN} + C(5)*\text{FEPMEDAN} + C(6)$$

$$\text{NPF PEKANBARU} = C(17) + C(1)*\text{BOPOPEKANBARU} + C(2)*\text{LABAPEKANBARU} + C(3)*\text{ASSETPEKANBARU} + C(4)*\text{FDRPEKANBARU} + C(5)*\text{FEPPEKANBARU} + C(6)$$

$$\text{NPF PALEMBANG} = C(18) + C(1)*\text{BOPOPALEMBANG} + C(2)*\text{LABAPALEMBANG} + C(3)*\text{ASSETPALEMBANG} + C(4)*\text{FDRPALEMBANG} + C(5)*\text{FEP PALEMBANG} + C(6)$$

$$\text{NPF MAKASAR} = C(19) + C(1)*\text{BOPOMAKASAR} + C(2)*\text{LABAMAKASAR} + C(3)*\text{ASSETMAKASAR} + C(4)*\text{FDRMAKASAR} + C(5)*\text{FEPMAKASAR} + C(6)$$

$$\text{NPF BANJARMASIN} = C(20) + C(1)*\text{BOPOBANJARMASIN} + C(2)*\text{LABABANJARMASIN} + C(3)*\text{ASSETBANJARMASIN} + C(4)*\text{FDRBANJARMASIN} + C(5)*\text{FEPBANJARMASIN} + C(6)$$

$$\text{NPF BALIKPAPAN} = C(21) + C(1)*\text{BOPOBALIKPAPAN} + C(2)*\text{LABABALIKPAPAN} + C(3)*\text{ASSETBALIKPAPAN} + C(4)*\text{FDRBALIKPAPAN} + C(5)*\text{FEPBALIKPAPAN} + C(6)$$

Substituted Coefficients:

=====

$$\text{NPF JAKARTA} = 4.96473848059 + 0.00677233127569*\text{BOPOJAKARTA} + 0.176454292528*\text{LABAJAKARTA} - 1.83592958731*\text{ASSETJAKARTA} + 0.000406056893168*\text{FDRJAKARTA} - 0.441754610266*\text{FEPJAKARTA} + 31.0580326202$$

$$\text{NPF BANDUNG} = -0.159339468329 + 0.00677233127569*\text{BOPOBANDUNG} + 0.176454292528*\text{LABABANDUNG} - 1.83592958731*\text{ASSETBANDUNG} + 0.000406056893168*\text{FDRBANDUNG} - 0.441754610266*\text{FEPBANDUNG} + 31.0580326202$$

$$\text{NPFTANGERANG} = 0.0791874638021 + 0.00677233127569*\text{BOPOTANGERANG} + 0.176454292528*\text{LABATANGERANG} - 1.83592958731*\text{ASSETTANGERANG} + 0.000406056893168*\text{FDRTANGERANG} - 0.441754610266*\text{FEPTANGERANG} + 31.0580326202$$

$$\text{NPFBOGOR} = -1.49752424923 + 0.00677233127569*\text{BOPOBOGOR} + 0.176454292528*\text{LABABOGOR} - 1.83592958731*\text{ASSETBOGOR} + 0.000406056893168*\text{FDRBOGOR} - 0.441754610266*\text{FEPBOGOR} + 31.0580326202$$

NPFSURABAYA = 2.26732732692 + 0.00677233127569*BOPOSURABAYA +
0.176454292528*LABASURABAYA - 1.83592958731*ASSETSURABAYA +
0.000406056893168*FDRSURABAYA - 0.441754610266*FEPSURABAYA + 31.0580326202

NPFYOGYAKARTA = -1.2447266662 + 0.00677233127569*BOPOYOGYAKARTA +
0.176454292528*LABAYOGYAKARTA - 1.83592958731*ASSETYOGYAKARTA +
0.000406056893168*FDRYOGYAKARTA - 0.441754610266*FEPYOGYAKARTA +
31.0580326202

NPFMALANG = 1.53234575638 + 0.00677233127569*BOPOMALANG +
0.176454292528*LABAMALANG - 1.83592958731*ASSETMALANG +
0.000406056893168*FDRMALANG - 0.441754610266*FEPMALANG + 31.0580326202

NPFSOLO = -2.44451276012 + 0.00677233127569*BOPOSOLO + 0.176454292528*LABASOLO -
1.83592958731*ASSETSLO + 0.000406056893168*FDRSOLO - 0.441754610266*FEPSOLO +
31.0580326202

NPFBATAM = -0.45111577667 + 0.00677233127569*BOPOBATAM +
0.176454292528*LABABATAM - 1.83592958731*ASSETBATAM +
0.000406056893168*FDRBATAM - 0.441754610266*FEPBATAM + 31.0580326202

NPFMEDAN = -1.10731666557 + 0.00677233127569*BOPOMEDAN +
0.176454292528*LABAMEDAN - 1.83592958731*ASSETMEDAN +
0.000406056893168*FDRMEDAN - 0.441754610266*FEPMEDAN + 31.0580326202

NPFPEKANBARU = -0.904229724612 + 0.00677233127569*BOPOPEKANBARU +
0.176454292528*LABAPEKANBARU - 1.83592958731*ASSETPEKANBARU +
0.000406056893168*FDRPEKANBARU - 0.441754610266*FEPPEKANBARU + 31.0580326202

NPFPALEMBANG = 1.56916641308 + 0.00677233127569*BOPOPALMBANG +
0.176454292528*LABAPALMBANG - 1.83592958731*ASSETPALMBANG +
0.000406056893168*FDRPALMBANG - 0.441754610266*FEPPALMBANG + 31.0580326202

NPFMAKASAR = 0.225063593133 + 0.00677233127569*BOPOMAKASAR +
0.176454292528*LABAMAKASAR - 1.83592958731*ASSETMAKASAR +
0.000406056893168*FDRMAKASAR - 0.441754610266*FEPMAKASAR + 31.0580326202

NPFBANJARMASIN = -0.953469436953 + 0.00677233127569*BOPOBANJARMASIN +
0.176454292528*LABABANJARMASIN - 1.83592958731*ASSETBANJARMASIN +
0.000406056893168*FDRBANJARMASIN - 0.441754610266*FEPBANJARMASIN +
31.0580326202

NPFBALIKPAPAN = -1.87559428623 + 0.00677233127569*BOPOBALIKPAPAN +
0.176454292528*LABABALIKPAPAN - 1.83592958731*ASSETBALIKPAPAN +
0.000406056893168*FDRBALIKPAPAN - 0.441754610266*FEPBALIKPAPAN + 31.0580326202

ANALISIS SEMENTARA R2 FEM > R2 POOLED, JADI YANG LEBIH BAGUS FEM

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: LATIHAN

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.764600	(14,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.609508	14	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: NPF?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/26/18 Time: 20:32

Sample: 2014S1 2017S1

Included observations: 7

Cross-sections included: 15

Total pool (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO?	0.021117	0.008136	2.595313	0.0109
LABA?	0.271128	0.080146	3.382911	0.0010
ASSET?	0.316005	0.207730	1.521234	0.1314
FDR?	-0.002441	0.001982	-1.231530	0.2210
FEP?	-1.161208	0.253086	-4.588196	0.0000
C	1.337214	2.585732	0.517151	0.6062
R-squared	0.306479	Mean dependent var		8.383476
Adjusted R-squared	0.271453	S.D. dependent var		1.424583
S.E. of regression	1.215953	Akaike info criterion		3.284378
Sum squared resid	146.3756	Schwarz criterion		3.436033
Log likelihood	-166.4299	Hannan-Quinn criter.		3.345832
F-statistic	8.749971	Durbin-Watson stat		0.836636
Prob(F-statistic)	0.000001			

KESIMPULANNYA ADALAH PROB 0.00 < 5%, JADI IKUT MODEL FEM

Random Model

Dependent Variable: NPF?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/26/18 Time: 20:34
Sample: 2014S1 2017S1
Included observations: 7
Cross-sections included: 15
Total pool (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO?	0.016774	0.008216	2.041714	0.0438
LABA?	0.246358	0.068229	3.610765	0.0005
ASSET?	-0.174776	0.327804	-0.533171	0.5951
FDR?	-0.001296	0.002269	-0.571271	0.5691
FEP?	-0.995571	0.212747	-4.679591	0.0000
C	8.174046	4.279832	1.909899	0.0590
Random Effects (Cross)				
JAKARTA--C	0.799828			
BANDUNG--C	0.158081			
TANGERANG--C	0.135737			
BOGOR--C	-1.196015			
SURABAYA--C	1.128294			
YOGYAKARTA--C	-0.501790			
MALANG--C	0.979358			
SOLO--C	-1.306449			
BATAM--C	-0.194438			
MEDAN--C	-0.171676			
PEKANBARU--C	-0.263511			
PALEMBANG--C	0.939626			
MAKASAR--C	0.756269			
BANJARMASIN--C	-0.068055			
BALIKPAPAN--C	-1.195259			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.883360	0.4893
Idiosyncratic random	0.902516	0.5107
Weighted Statistics		
R-squared	0.299699	Mean dependent var 3.020020
Adjusted R-squared	0.264331	S.D. dependent var 1.099969
S.E. of regression	0.943456	Sum squared resid 88.12085
F-statistic	8.473567	Durbin-Watson stat 1.292421
Prob(F-statistic)	0.000001	
Unweighted Statistics		
R-squared	0.226938	Mean dependent var 8.383476
Sum squared resid	163.1636	Durbin-Watson stat 0.698007

Estimation Command:

LS(CX=R) NPF? BOPO? LABA? ASSET? FDR? FEP? C

Estimation Equations:

=====

$$\text{NPFJAKARTA} = C(7) + C(1)*\text{BOPOJAKARTA} + C(2)*\text{LABAJAKARTA} + C(3)*\text{ASSETJAKARTA} + C(4)*\text{FDRJAKARTA} + C(5)*\text{FEPJAKARTA} + C(6)$$

$$\text{NPFBANDUNG} = C(8) + C(1)*\text{BOPOBANDUNG} + C(2)*\text{LABABANDUNG} + C(3)*\text{ASSETBANDUNG} + C(4)*\text{FDRBANDUNG} + C(5)*\text{FEPBANDUNG} + C(6)$$

$$\text{NPFTANGERANG} = C(9) + C(1)*\text{BOPOTANGERANG} + C(2)*\text{LABATANGERANG} + C(3)*\text{ASSETTANGERANG} + C(4)*\text{FDRTANGERANG} + C(5)*\text{FEPTANGERANG} + C(6)$$

$$\text{NPFBOGOR} = C(10) + C(1)*\text{BOPOBOGOR} + C(2)*\text{LABABOGOR} + C(3)*\text{ASSETBOGOR} + C(4)*\text{FDRBOGOR} + C(5)*\text{FEPBOGOR} + C(6)$$

$$\text{NPF SURABAYA} = C(11) + C(1)*\text{BOPOSURABAYA} + C(2)*\text{LABASURABAYA} + C(3)*\text{ASSETSURABAYA} + C(4)*\text{FDRSURABAYA} + C(5)*\text{FEPSURABAYA} + C(6)$$

$$\text{NPFYOGYAKARTA} = C(12) + C(1)*\text{BOPOYOGYAKARTA} + C(2)*\text{LABAYOGYAKARTA} + C(3)*\text{ASSETYOGYAKARTA} + C(4)*\text{FDRYOGYAKARTA} + C(5)*\text{FEPYOGYAKARTA} + C(6)$$

$$\text{NPFMALANG} = C(13) + C(1)*\text{BOPOMALANG} + C(2)*\text{LABAMALANG} + C(3)*\text{ASSETMALANG} + C(4)*\text{FDRMALANG} + C(5)*\text{FEPMALANG} + C(6)$$

$$\text{NPF SOLO} = C(14) + C(1)*\text{BOPOSOLO} + C(2)*\text{LABASOLO} + C(3)*\text{ASSETSOLO} + C(4)*\text{FDRSOLO} + C(5)*\text{FEPSOLO} + C(6)$$

$$\text{NPF BATAM} = C(15) + C(1)*\text{BOPOBATAM} + C(2)*\text{LABABATAM} + C(3)*\text{ASSETBATAM} + C(4)*\text{FDRBATAM} + C(5)*\text{FEPBATAM} + C(6)$$

$$\text{NPF MEDAN} = C(16) + C(1)*\text{BOPOMEDAN} + C(2)*\text{LABAMEDAN} + C(3)*\text{ASSETMEDAN} + C(4)*\text{FDRMEDAN} + C(5)*\text{FEPMEDAN} + C(6)$$

$$\text{NPF PEKANBARU} = C(17) + C(1)*\text{BOPOPEKANBARU} + C(2)*\text{LABAPEKANBARU} + C(3)*\text{ASSETPEKANBARU} + C(4)*\text{FDRPEKANBARU} + C(5)*\text{FEPPEKANBARU} + C(6)$$

$$\text{NPF PALEMBANG} = C(18) + C(1)*\text{BOPOPALMBANG} + C(2)*\text{LABAPALMBANG} + C(3)*\text{ASSETPALMBANG} + C(4)*\text{FDRPALMBANG} + C(5)*\text{FEPALMBANG} + C(6)$$

$$\text{NPF MAKASAR} = C(19) + C(1)*\text{BOPOMAKASAR} + C(2)*\text{LABAMAKASAR} + C(3)*\text{ASSETMAKASAR} + C(4)*\text{FDRMAKASAR} + C(5)*\text{FEPMAKASAR} + C(6)$$

$$\text{NPF BANJARMASIN} = C(20) + C(1)*\text{BOPOBANJARMASIN} + C(2)*\text{LABABANJARMASIN} + C(3)*\text{ASSETBANJARMASIN} + C(4)*\text{FDRBANJARMASIN} + C(5)*\text{FEPBANJARMASIN} + C(6)$$

$$\text{NPF BALIKPAPAN} = C(21) + C(1)*\text{BOPOBALIKPAPAN} + C(2)*\text{LABABALIKPAPAN} + C(3)*\text{ASSETBALIKPAPAN} + C(4)*\text{FDRBALIKPAPAN} + C(5)*\text{FEPBALIKPAPAN} + C(6)$$

Substituted Coefficients:

=====

$$\text{NPFJAKARTA} = 0.799827711642 + 0.0167742250705*\text{BOPOJAKARTA} + 0.246357630953*\text{LABAJAKARTA} - 0.17477574152*\text{ASSETJAKARTA} - 0.0012960627277*\text{FDRJAKARTA} - 0.995571339982*\text{FEPJAKARTA} + 8.17404582672$$

$$\text{NPFBANDUNG} = 0.158080683958 + 0.0167742250705*\text{BOPOBANDUNG} + 0.246357630953*\text{LABABANDUNG} - 0.17477574152*\text{ASSETBANDUNG} - 0.0012960627277*\text{FDRBANDUNG} - 0.995571339982*\text{FEPBANDUNG} + 8.17404582672$$

NPFTANGERANG = 0.135737135177 + 0.0167742250705*BOPOTANGERANG +
0.246357630953*LABATANGERANG - 0.17477574152*ASSETTANGERANG -
0.0012960627277*FDRTANGERANG - 0.995571339982*FEPTANGERANG + 8.17404582672

NPFBOGOR = -1.19601473223 + 0.0167742250705*BOPOBOGOR +
0.246357630953*LABABOGOR - 0.17477574152*ASSETBOGOR -
0.0012960627277*FDRBOGOR - 0.995571339982*FEPBOGOR + 8.17404582672

NPFSURABAYA = 1.12829382225 + 0.0167742250705*BOPOSURABAYA +
0.246357630953*LABASURABAYA - 0.17477574152*ASSETSURABAYA -
0.0012960627277*FDRSURABAYA - 0.995571339982*FEPSURABAYA + 8.17404582672

NPFYOGYAKARTA = -0.501790075359 + 0.0167742250705*BOPOYOGYAKARTA +
0.246357630953*LABAYOGYAKARTA - 0.17477574152*ASSETYOGYAKARTA -
0.0012960627277*FDRYOGYAKARTA - 0.995571339982*FEPYOGYAKARTA + 8.17404582672

NPFMALANG = 0.979358389014 + 0.0167742250705*BOPOMALANG +
0.246357630953*LABAMALANG - 0.17477574152*ASSETMALANG -
0.0012960627277*FDRMALANG - 0.995571339982*FEPMALANG + 8.17404582672

NPFSOLO = -1.30644914891 + 0.0167742250705*BOPOSOLO + 0.246357630953*LABASOLO -
0.17477574152*ASSETSOLO - 0.0012960627277*FDRSOLO - 0.995571339982*FEPSOLO +
8.17404582672

NPFBATAM = -0.194437538398 + 0.0167742250705*BOPOBATAM +
0.246357630953*LABABATAM - 0.17477574152*ASSETBATAM - 0.0012960627277*FDRBATAM
- 0.995571339982*FEPBATAM + 8.17404582672

NPFMEDAN = -0.171675651952 + 0.0167742250705*BOPOMEDAN +
0.246357630953*LABAMEDAN - 0.17477574152*ASSETMEDAN -
0.0012960627277*FDRMEDAN - 0.995571339982*FEPMEDAN + 8.17404582672

NPFPEKANBARU = -0.263511233128 + 0.0167742250705*BOPOPEKANBARU +
0.246357630953*LABAPEKANBARU - 0.17477574152*ASSETPEKANBARU -
0.0012960627277*FDRPEKANBARU - 0.995571339982*FEPPEKANBARU + 8.17404582672

NPFPALEMBANG = 0.939625516683 + 0.0167742250705*BOPOPALMBANG +
0.246357630953*LABAPALMBANG - 0.17477574152*ASSETPALMBANG -
0.0012960627277*FDRPALMBANG - 0.995571339982*FEPPALMBANG + 8.17404582672

NPFMAKASAR = 0.756269133711 + 0.0167742250705*BOPOMAKASAR +
0.246357630953*LABAMAKASAR - 0.17477574152*ASSETMAKASAR -
0.0012960627277*FDRMAKASAR - 0.995571339982*FEPMAKASAR + 8.17404582672

NPFBANJARMASIN = -0.0680553789721 + 0.0167742250705*BOPOBANJARMASIN +
0.246357630953*LABABANJARMASIN - 0.17477574152*ASSETBANJARMASIN -
0.0012960627277*FDRBANJARMASIN - 0.995571339982*FEPBANJARMASIN + 8.17404582672

NPFBALIKPAPAN = -1.19525863349 + 0.0167742250705*BOPOBALIKPAPAN +
0.246357630953*LABABALIKPAPAN - 0.17477574152*ASSETBALIKPAPAN -
0.0012960627277*FDRBALIKPAPAN - 0.995571339982*FEPBALIKPAPAN + 8.17404582672

Uji

Cori
Poo
Tes:

Tes:

Cro:

Cro:

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 27 September 2018 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun
oleh :

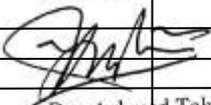
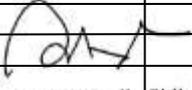
		EDI SUPRIADI	
		No. MHS. : 13918009	
		Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam	

Dengan Judul:

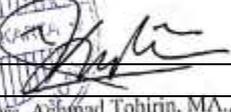
**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN KOMERSIAL UNIT USAHA
SYARIAH PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK.
(SUATU PENDEKATAN METODA "FOUR EYES PRINCIPLE")**

Cro:
Dep
Meth
Date
Sar
Incl
Cro:
Tota

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

		Penguji I		Penguji II	
					
		Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.		Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.	

Cro:
R-s
Adj
S.E.
Sun
Log
F-st
Prot

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

KESIMPULANNYA ADALAH PROB 0.00 < 5%, JADI IKUT MODEL FEM

Berdasarkan model FEM, ada 3 variabel yang sig LABA, ASSET, dan FEP.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Con
									Interval
								Lower	
NPF	Equal variances assumed	2,794	0,098	-2,444	102	0,016	-0,67485	0,27607	-1,22244
	Equal variances not assumed			-2,529	101,971	0,013	-0,67485	0,26681	-1,20406